AKTIFITAS-AKTIFITAS KEAGAMAAN MASJID RAYA LIMO KAUM DI KENAGARIAN LIMO KAUM (TINJAUAN HISTORIS-ARKEOLOGI)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Serjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program StudiSejarah Peradaban Islam

Oleh :

Mernawati
4416.001

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2020M/1442H

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama/NIM	:	Mernawati/4416001
Fakultas/Jurusan	:	FUAD/ SejrahPeradaban Islam
Tempat/TglLahir	:	Muaro/07Juli 1996
NegeriAsal	:	Jorong 1 Muaro RT000/RW 000,Kelurahan Muaro Sungai Lolo, Mapat Tunggul Selatan, Kota Pasaman
JudulSkripsi	:	Aktifitas-Aktifitas Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum Di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologi)

A. Jenjang Pendidikan

1. SDN 04 Muaro : Tahun 2004 - 2010
2. MTs Koto Tangah Simalanggang : Tahun 2010 - 2013
3. MAS Koto Tangah Simalanggang : Tahun 2013 - 2016
4. IAIN Bukittinggi : Tahun 2016 – 2020

B. Data Keluarga

1. Nama Orang Tua
   a. Ayah : Jamalus
   b. Ibu : Yulmiati
2. Pekerjaan Orang Tua
   a. Ayah : -
   b. Ibu : Petani
3. JumlahBersaudara : 4 Bersaudara
4. Anak yang ke : 2 (dua)
5. Alamat Orang Tua : Jorong 1 Muaro RT 000/RW 000, Kelurahan Muaro Sungai Lolo, Mapat Tunggul Selatan, Kota Pasaman

ABSTRAK

Mernawati NIM.4416.001 dengan judul skripsi: "Aktifitas-Aktifitas Keagamaan Masjid Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis Arkeologis)". Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi 2016.

Masjid adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan shalat bagi yang beragama Islam. Masjid juga merupakan tempat aktivitas masyarakat untuk mengali Ilmu dan mengembangkan Ilmu. Masjid raya Limo Kaum adalah masjid tertua di kota Batusangkar. Masjid raya Limo Kaum masih mempertahankan bentuk aslinya walaupun mengalami beberapa kali pemugaran dan mempunyai keunikan yaitu berbentuk konstruksi "*Lima Tingkat"*,tiang penyangga masjid didirikan tanpa menggunakan paku hanya menggunakan pasak. Selain itu juga Masjid raya Limo Kaum juga dihiasi oleh lukisan yang berbentuk ukiran.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah (1) Pengumpulan Sumber, yang menjadi sumber primer adalah foto fisik Masjid raya Limo Kaum. Sedangkan sumber sekunder adalah wawancara, buku, dan jurnal yang membahas tentang Masjid raya Limo Kaum, (2) Kritik Sumber yang terdiri dari kritik internal dan eksternal, (3) Sintesis (4) penulisan (historiografi).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa, Masjid raya Limo Kaum merupakan masjid tertua di Kota Batusangkar dibangun pertama kali pada tahun 1650-an M ketika berada di balai batu, masyarakat setempat sepakat memindahkan masjid di kampuang tigo Tumpuak pada tahun 710-an M. Umur masjid diperkirakan lebih dari 300 tahun. Aktivitas keagamaan masjid raya Limo Kaum mempunyai pengaruh besar kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya, dalam kegiatan atau aktivitas diperlukan sumber daya manusia professional yang dapat mengatur sebuah kegiatan. Masjid raya Limo Kaum mempunyai beberapa kegiatan diantara TPSA, Remaja Masjid, Majlis Taklim, dan sudah teratur dengan baik.

Kata Kunci: Aktivitas keagamaan , Masjid Raya Limo Kaum, kenagarian Limo Kaum

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"***Aktivitas-Aktivita Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis Arkeologis)***"** dengan tepat waktu dan dengan kemampuan yang ada, sekaligus menamatkan pendidikan di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat beserta salam saya limpahkan kepada junjungan besar kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, terutama segenap keluarga yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil, teristimewanya kepada ayahanda saya**Jamalus**dan ibunda saya **Yulmiati**tercinta yang telah mendidik, membesarkan, memotivasi serta mendoakan penulis dengan penuh kesabaran dan pengorbanan, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi serta perkuliahan ini. Serta kepada tetehku tersayang **Debrina**begitu juga dengan kedua adikku tersayang **Muhammad Pazil** dan **Muhammad Rahmil** yang selalu memberikan semangat kepada saya**.** Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dekan **Dr. H. Nunu Buhanuddin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Bukittinggi, beserta bapak-bapak Wakil dekan yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama perkuliahan ini.

3. Bapak **Dedi Arsa M.Hum** selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi.
4. Ibu **Kori Lilie Muslim, M.Hum**selaku pembimbing. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan Ibuk yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, serta bapak dan ibuk karyawan dan karyawati pegawai perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang tidak terbatas selama kuliah di IAIN Bukittinggi serta seluruh staf karyawan IAIN Bukittinggi yang telah melayani penulis dengan serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
6. Saudara-saudaraku, terutama lokal SPI 16, senang rasanya mendapatkan teman yang sudah berasa seperti keluarga karena sudah satu lokal selama 9 semester, terimakasih untuk kebersamaan, kekompakan, dan saling supportnya salama ini.
7. Dan terutama terima kasih khususnya untuk orang tua kedua saya **Jamalus**dan**Yulmiati** kakak kandung saya **Debrina** dan adek saya **Muhammad Pazil** dan **Muhammad Rahmil**yang selalu memberikan dukungan, motivasi, perhatiannya dan tiada hentinya menanyakan kapan wisuda.
8. Dan terutama terima kasih juga khususnya untuk teman seperjuangan, sebimbingan saya terkhususnya yang selalu bersama dengan saya dan sudah menjadi sahabat saya **Gusneli, Dela Artika Sari, Westi Junaiti Sunarti, Novia, Zakri, Noni, Sultika Rahmi dan Resi Andelia**
9. Terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat saya**Resti Deva Yani, Muhammad Abdio, Muhammad Taufik, Rahmatul Mukarrahmah, Norma Yunita, Niken Jamije Saputra,** Persahabatan dan kebersamaan kita tidak akan kulupakan karena kebersamaan ini tak akan pernah tergantikan.

10. Dan yang terakhir terima kasih kepada teman-teman KKN angakatan 2016,dan teman-teman yang di kampus maupun yang di luar kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dimana yang telah memberi dukungan, yang terpenting aku sayang kalian.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Do'a dan harapan penulis kepada semua pihak yang memberikan bantuan, semoga Allah SWT membalas serta mengharapkan rahmat dan karunia-Nya.Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Desember 2020

Penulis

Mernawati
4416.001

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS.....i

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK.....v

DAFTAR ISI.....vi

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR LAMPIRANviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....8

D. Penjelasan Judul 9

E. Tinjaun Pustaka.....11

F. Metode Penelitian.....14

G. Sistematika Penulisan 21

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI LIMO KAUM

A. Seajarah Singkat Nagari Limo Kau.....23

B. Letak Geografis.....

.....25

C. Penduduk.....27

D. Sistem Lembaga Adat Nagari Limo Kaum.....27

E. Sistem Pemerintahan dan Perekonomian Masyarakat Nagari Limo Kaum.....31

F. Sistem Ekonomi Masyarakat Nagari Limo Kaum.....32

G. Sistem Pendidikan Masyarakat Nagari Limo Kaum.....33

H. Sistem Seni dan Budaya Masyarakat Nagari Limo Kaum.....34

I. Sistem kepercayaan masyarakat Nagari Limo Kaum.....35

BAB III MASJID RAYA LIMO KAUM

A. Masjid

1 PengertianMasjid.....37

2 Fungsi Masjid.....42

3 Manfaat Masjid.....45

B. Pengertian Aktifitas Keagamaan.....48

C. Perkembangan Islam dan Sejarah Masjid di Minangkabau.....49

D. Sejarah Singkat Masjid Raya Limo Kaum.....54

E. Arsitektur Masjid Raya Limo Kaum.....58

BAB IV AKTIFITAS-AKTIFITAS KEAGAMAAN MASJID RAYA LIMO KAUM

A. Garis Besar Aktifitaskeagamaanmasjid raya Limo Kaum.....66

B. Aktivitas-aktivitas Keagamaan Masjid Ray Limo Kaum.....68

1 Taman Pendidkan Sekolah Anak (TPSA).....68

2 Remaja Masjid.....70

3 Majlis Taqlim.....73

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat kegiatan-kegiatan yang diselengarakan di Masjid Raya Limo Kaum.....77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....78

B. Saran.....81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPRAN

DAFTAR WILAYAH HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Masjid merupakan sebuah bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan sholat menyembah Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 109 :

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىَ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Aratinya:

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim".[1]

Masjid dibangun sebagai tempat untuk menunaikan ibadah, sebagai tempat pusat kehidupan dan kegiatan masyarakat, tempat penguasa, untuk merundingkan masalah keagamaan, menegakan hukum dan markas perang. Bagi umat masyarakat muslim sekarang fungsi masjid tidak jauh berbeda

[1] Al-Quran Surat At-Taubah : (9) 109 Al Quran Terjermahan

yaitu sebagai tempat pendidikan, tempat sosialisasi dan juga tempat pertemuan untuk membicarakan masalah kehidupan sehari-hari.[2]

Islam merupakan sebuah bangunan yang sempurna dengan pondasi akidah dan akhlak yang mulia. Peraturan dalam syariat Islam yang memperkuat bangunan tersebut adalah mengikuti kegiatan aktifitas keagamaan yang ada di masjid maupun di lingkungan masyarakat lainya, dengan mengikuti aktifitas keagamaan salah satu cara untuk membentengi diri dari sikap-sikap yang keji sehingga dapat memperkokoh keimanan dalam setiap kegiatan keagamaan yang akan membawa dampak positif pada diri sendiri.[3]

Agama tidak hanya terbatas kepada kepercayaan saja, akan tetapi mereflekasikan dalam bentuk tindakan aktifitas keagamaan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam memdorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Salah satu yang dijadikan sebagai tempat aktifitas keagamaan adalah masjid. Seperti yang terdapat di Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat, terdapat salah satu Masjid tertua di Minangkabau

---

[2] Bagoes Wirjomartono, *Sejarah kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 239

[3]Nurhidayanti, UIN Sumatera Utara Medan, *Pengelolaan Aktifitas Keagamaan Perkumpulan Pengajian Masjid Nurul Yaqin di PT. Bakrie Sumatera Dalam Pembinaan Rohani Karyawan (1966-1998)* Medan, (2017), hlm, 4

sering disebut dengan Masjid Raya Limo Kaum, Masjid ini sebagai tempat ibadah dan juga tempat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Limo Kaum.

Masjid Raya Limo Kaum tidak diketahui dengan pasti tahun berdiri, dalam keterangan masyarakat Minang,Islam masuk ke Minangkabau dibawa oleh seorang ulama besar yatiu Tuanku Syeh Burhanuddin yang pernah belajar di *dayah* (semacam pesantren), beliau sangat berperan dalam pengembangan Islam di Nagari Ulakan Kabupaten Pariaman. Selain Nagari Ulakan, Daerah Limo Kaum juga berhasil dikembangkan Islam oleh beliau.

Menurut St. Mahmud (seorang tokoh Adat Nagari Limo Kaum), Masjid yang petama didirikan oleh sebagian Masyarakat setempat, terdapat di daerah Balai Batu, sebuah perkampungan kecil di daerah Limo Kaum, pada tahun 1650 masehi.[4] Bentuk Masjid sangat sederhana, hanya beralasan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu, tanpa dinding dan tanpa atap, sama halnya seperti Ibrahim membangun Masjidil Haram yang pertama kali di Mekah.25 tahun seletah itu atau tahun 1675 masehi, Masjid Raya Limo Kaum dipindahkan ke perkampungan tigo tumpuak, baru mulai disempurnakan sebagaimana lazimnya sebuah Masjid yang beratapan injuk.35 tahun berikut atau tahun 1710masehi penduduk setempat sepakat untuk membangunan Masjid lebih besar lagi, karena semakin bertambah penduduk yang sudah mau menerima ajaran Islam. Secara Administratif terletak di Kelurahan Balai Labua Bawah, pembangunan Masjiddilakukan dengan cara Gotong Royong melibatkan seluruh masyarakat tanpa kecuali

[4]Ajisman Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 43

seperti, ninik mamak (pemangku adat), Kaum Cadiak Pandai, Alim Ulama (guru agama) yang dipimpin oleh Raja Nagari limo kaum Datuak Mandaro kuniang.[5]

Masjid Raya Limo Kaum pada tahun 1984 masehi sudah di Cagar Budayakan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakalaan Propinsi Sumatera Barat, dan sekarang dikenal dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (BPCB), dan bangunan Masjid Raya Limo Kaumsudah beberapa kali direnovasi, kondisi Masjid yang sekarang adalah hasil dari renovasi tahun 1970 masehi.

Masjid Raya Limo Kaum memiliki kolong dan bagian atap berbentuk kerucut (pagoda) atap tumpang lima terbuat dari seng dengan puncak berbentuk segi delapan berjendela kaca (dua daun).Denah Masjid berbentuk segi empat dengan pondasi dari beton, dinding dan lantai terbentuk dari papan, tiang dari kayu ulun dan jendela dari kaca nako. Bangunan Masjid dikelilingi oleh pagar besi dengan pondasi terbuat dari batu kali, disebelah utara dan selatan terdapat pintu gerbang terbuat dari beton cor dengan atap gonjong lima pada tiang terdapat hiasan Khaligrafi *"assalamu alaikum warohmatullah wabarokatuh"*, "Allah" dan "Muhammad", dan pada bagian utara bagunan Masjid Raya Limo Kaum terdapat bangunan TPA/ TPSA.[6]

Berdasarkan hasil observasi awal dari wawancara dengan Halil Najmin 09 April 2020 maseh menyatakan bahwa TPA/TPSA dibangun pada

---

[5] Sri Sugiharta, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,* (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006), hlm. 14

[6]Zainuddin*, Lektur Jurnal, Arsitektur Masjid Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau,* Jakarta, Lektur Keagamaan, Kementerian Agama Vol 11, No, 2, 2013, hlm 375.

tahun 1963 masehi. TPSA terdapat satu tingkat, di tahun 1996 masehimengalami perkembangan TPSA mecapai muridnya kurang lebih 200, dan sekarang sudah mulai berkurang dikarenakan surau-surau disetiap jorong sudah ada, sekarang di lantai pertama digunakan sebagai tempat alat-alat Masjid yang tidak berguna, sedangkan lantai kedua, dijadiakan sebagai tempat Taman Pendidikan Sekolah Anak-Anak (TPSA), terdapat tiga lokal yang bisa belajar di TPSA melalui seleksi ketua TPSA Bapak Garim Halil Najmin. Guru berjumlah 4 orang, Murid keseluruhan terdapat 88 orang, yang belum terseleksi terdapat 25 orang.[7]TPSA ini salah aktifitas keagamaan yang masih berjalan samapai sekarang.

Wawancara dengan Ibuk Ani Rosmita salah satu guru TPSA, Masjid Raya Limo Kaum terdapat beberapa aktifitas keagamaan, diantara ada aktifitas Hafizh Al-quran milik Nagari itu sendri, anak-anak yang belajar Hafizh Al-quran adalah anak-anak yang belajar TPSA tersebut, Hafizh Al-quran di jadwalkan satu kali dalam seminggu pada hari minggu, karena hari senin sampai hari sabtu anak-anak tersebut belajar TPSA, ada juga aktifitas keagamaan Remaja Masjid dan Majlis Taqlim. Sedangkan Masjis Taqlim tingkat sumatera Barat sudah lima Kali terlaksanakan di Maslid Raya Limo Kaum.[8]

[7]Hilal Najim,pengurus Masjid Raya Limo Kaum, Sekalian Menjadi Ketua (63tahun),di Masjid Raya Limo Kaum, Wawancara Lansung, 09 Januari 2020.

[8]Ani Rosmita,salah satu Guru di TPSA,di Masjid Raya Limo Kaum, Wawancara Lansung, 09 Januari 2020.

Masjid Raya Limo Kaum sekarang ini masih terjaga keaslian bentuknya, walaupun ada beberapa bagian yang diperbaiki yaitu, papan lantai yang sudah lapuk diganti dengan papan yang baru. Masjid raya Limo Kaum digunakan sebagai tempat aktifitas kegamaan dan pengembangan ajaran Islam. Masjid Raya Limo Kaum juga merupakan salah satu bangunan tertua di wilayah Sumatera Barat. Selain itu masjid raya Limo Kaum juga sudah menjadi salah satu Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah, hal ini sudah diresmikan pada tahun 1984 masehi. Bahkan Masjid Raya Limo Kaum ini juga merupakan satu-satunya Masjid Raya yang ada di Nagari Limo kaum.

Berdasarkan observasi awal tersebut maka layak kiranya pembahasan ini untuk diteliti lebih lanjut serta untuk dijadikan sebuah karya ilmiah, yang berjudul "*Aktifitas-Aktifitas Keagamaan Masjid Raya Limo di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)"*.

B. Rumusan Masalahdan Batasan Masalah

1 Rumusan Masalah

Agar lebih terfokus penelitian ini maka penting rumusan masalah dan batasan masalah, supaya yang diteliti sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pokok permasalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana Sejarah Masjid Raya Limo Kaum
b. Bagaimana aktifitas-aktifitas keagamaan Masjid Raya Limo di kenagarian Limo Kaum.

2 Batasan Masalah

Supaya penulisan ini lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah batasan pada rentang waktu kejadian atau kejadian suatu peristiwa tersebut.[9]Adapun batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 2009 masehi sampai 2020 masehi. karena pada tahun 2009 masehi merupakan pertama kali aktifitas keagamaan yang besar terdapat di masjid raya Limo Kaum yaitu majlis taqlim tingkat Sumatera Barat.

b. Batasan Spesial

Batasan spasial merupakan batasan pada tempat kejadian peristiwa atau pada tempat unit tertentu yakni: sejarah lokal, sejarah nasional, dan regional. Pembatasan spesial bertujuan untuk menentukan bahwa penelitian sejarah fokus pada peristiwa yang terjadi pada suatu daerah atau wilayah geografis tertentu dengan semua pertimbangan kondisi yang membentuknya.[10]

Supaya lebih terfokus dalam melakukan penelitian, maka batasan spesial penelitian ini adalah di Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah

[9]Irhas A. Shamad.*Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. (Jakarta: Hayfa Press.2003), hlm. 53

[10] Irhas A. Shamad.*Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*… hlm. 54

Datar, Sumatera Barat. Karena di wilayah ini bangunan Masjid Raya Limo Kaum.

c. Batasan Tematis

Batasan Tematis adalah batasan yang menitikberatkan pada aspek tema kesejarahan yang menjadi titik perhatian sejarah.[11] Supaya lebih terarah maka penulis membatasi tema yang akan dibahas yaitu, "*Aktifitas-Aktifitas Keagamaan Masjid Raya Limo di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)".*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian adalah:

a. Untuk mendeskripsikan sejarah masjid raya Limo Kaum
b. Untuk mengetahui aktifitas-aktifitas keagamaan masjid raya Limo Kaumdi kenagarianLimo Kaum.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai sejarah dan mengetahui akatifitas-aktifitas keagamaan yang terdapat di Masjid Raya Limo Kaum.
b. Sebagai literature dan bacaan bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

---

[11] Irhas A. Shamad.*Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*… hlm. 54

c. Sebagai sumbangan penulis untuk menambah karya ilmiah pada perpustakaan Institut dan Fakultas (IAIN) Bukittinggi.
d. Sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
e. Sebagai sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam sejarah pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
f. Sebagai ilmu pengetahuan baru bagi diri sendiri, mahasiswa sejarah khususnya, dan mahasiswa pada umumnya.
g. Penelitian ini dapat menjadi sebuah pengalaman baru dan penerapan ilmu pengetahuan bagi penulis.
h. Penelitian ini juga berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar (S.1) dalam Ilmu Sejarah (S.Hum), pada jurusan sejarah peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negari (IAIN) Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian yang penulis susun, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Aktifitas adalah sesuatu tindakan untuk menghasilkan sebuah yang dikerjakan secara pribadi maupun kolektif, dan aktifitas juga terkait dengan

lembaga atau sebuah organisasi. Sedangkan Agama adalah keyakinan mencakup prilaku pemujaan dan ketaatan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Jadi aktifitas keagamaan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau satu golongan yang berhubungan dengan keyakinan pada suatu lembaga-lembaga keagamaan tertentu.

Masjid Raya Limo Kaum adalah sebuah Masjid yang berada di Nagari Limo Kaum yang dibangun oleh masyarakat secara goyong royong. Limo Kaum diambil dari nama limo jorong atau limo kelurahan di kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, yaitu Dusun Tuo, Balai Labu, piliang, Kuburajo, dan Balai Batu.[12] Kelima jorong tersebut membentuk satu kesatuan wilayah yang disebut *Nagari Limo Kaum*, jadi Nagari Limo Kaum terdapat lima jorong atau kampung, didalam kampung terdapat beberapa suku, antara lain Suku Caniago dan Suku Piliang.[13] Limo Kaum merupakan suatu kenagarian yang berada di Kabupaten Tanah Datar tepatnya di kecamatan.

Historis adalah peristiwa yang kejadiaan dimasa lampau, sedangkan arkeologis ialah suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari kehidupan dan kebudayaan masa lampau berdasarkan benda-benda peninggalan. Jadi, historis arkeologis adalah suatu ilmu yang membahas mengenai masa lampau berdasarkan benda peninggalanya. Historis arkeologis menjelaskan tentang

[12] Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, Penerbit, Yayasan Masjid Raya Limo Kaum, 2008, hlm 7

[13] Ajisman ,Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datah…*, hlm. 43

berbagai kehidupan dan kebudayaan manusia pada masa lalu yang berdasarkan benda peninggalannya.[14]

Jadi maksudjudul di atas adalah Masjid Raya Limo Kaum merupakan salah satu peninggalan bersejarah di Minangkabau khusus Nagari Limo Kaum, yang memiliki peranan penting bagi masyarakat tempat untuk aktifitas-aktifitas keagamaan sampai sekarang ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis telah mempelajari dan memehami beberapa sumber dari buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan pembahasan mengenai penelitian yang akan dijadikan sebagai karya ilmiah.

Seperti skripsi yang ditulis oleh Nurhidayanti, (Fakultas Adab UIN Sumatera Utara Medan) tahun 2017, yang judul *Pengelolaan Aktifitas Keagamaan Perkumpulan Pengajian Masjid Nurul Yaqin di PT. Bakrie Sumatera Dalam Pembinaan Rohani Karyawan (1966-1998,* menjelaskan tentang aktifitas keagamaan masjid Nurul yaqin, pembahasan tersebut lebih menjurus kepada karyawan di PT. Bakria Sumatera.

Kemudian buku yang ditulis oleh Sultan Mahmoed, tahun 2008 yang berjudul *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, buku ini menjelaskan tentang lembaga adat di Nagari Limo Kaum dan menjelaskam sekilas masjid bersejarah di Tanah Datar.

---

[14] Muhammad Ilham. *Pengantar Arkeologi*. (Jakarta: Hikmah Press, 2002), hlm.1

Sumber rujukan lain yang peneliti dapatkan buku yang berjudul *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang, Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, oleh Ajisman Almizon, tahun 2009, buku ini membahas tentang Masjid Raya Limo Kaum, namun hanya menjelaskan secara umum sejarah singkat Masjid Raya limo Kaum.

Selain itu ada juga pedoman buku yang berjudul, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,* oleh Sri Sugiharta, tahun 2006, buku diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakalaan Batusangkar Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, yang memahas tentang Masjid-Masjid kuno di Sumatera Barat, termasuk salah satu Masjid Raya Limo Kaum sejarah singkat dan arsitektur Masjid yang ada di Wilayah Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

Kemudian juga berpedoman pada junal yang terkait dengan arsitektur Masjid di minangkabau yang ditulis oleh Zainuddin tentang Masjid kuno dan kaitannya dengan Falsafah masyarakat minangkabau,Zainuddin mengulas salah satu Masjid kuno yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar, yaitu Masjid Raya Limo Kaum, termuat dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2013 dengan judul *Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau.*

Sumber rujukan lain yang peneliti gunakan buku yang ditulis oleh Ajisman Efrianto tahun 2018, dengan berjudul *"Sejarah dan Diospora Masyarakat Minagkabau"*. Buku ini menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada masa renovasi kemerdekaan di Tanah Datar.

Sumber rujukan lain skripsi yang di tulis oleh Cahaya Putra, (Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang) tahun2010, yang judul *"Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid pada Awal Abad XX M)",* membahas tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid pada Awal Abad XX M. pembahasan tersebut lebih menjurus kepada arsitektur masjid Rao-Rao.

Selain itu ada juga sumber rujukan dari buku Mardjamni dkk, tahun 2003, yang berjudul Sejarah Minangkabau Pra Sejarah Hingga Gerakan Pemurnian Islam. Mejelaskan tentang masjid-masjid bersejarah di Tanah Datar, salah satu yang dibahas tentang masjid Limo Kaum secara garis besar.

Kemudian juga berpedoman pada buku yang di tulis oleh Abdul Baqir Zein dengan judul *Masjid-Masjid bersejarah di Indonesia,*1999, buku ini membahas beberapa Masjid yang ada di Indoneisa yang terdiri dari 24 Provinsi, salah satu propinsi Sumatera Barat yang membahas Masjid-Masjid bersejarah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yaitu Masjid Raya Limo Kaum, mengenai sejarah berdirinya Masjid Raya Limo Kaum.

Begitu juga dengan jurnal yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang ada di Nagari Limo Kaum, jurnal tersebut membahas tentang sejarah singkat Masjid Raya Limo Kaum.

Jadi penelitian penulis dengan penelitian yang dilihat dari uraian di atas, sangat berbeda penelitian di atas banyak yang menjelaskan Masjid dari segi arsitektur, akulturasi budaya arsitektur Masjid dan arsitektur Masjid dalam falsafah masyarakat minangkabau. penelitian ini menitikberatkan pada Peranan

Masjid Raya Limo Kaum Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis).

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dalam bentuk deskriptif naratif (kualitatif) yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan Peranan Masjid Raya Limo Kaum dalam Pendidikan Islam di Kenagarian Limo Kaum. Dalam hal ini penulis berusaha sebaik mungkin merangkai, menyusun dan mecurahkan segenap kemampuan untuk mencari semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

1 Teknik pengumpulan sunber

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah,[15] dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

a. Heuristis (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan tahapan dalam pengumpulan sumber yang bersifat sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (bangunan Masjid sendiri) berupa Masjid di Nagari Limo Kaum, wawancara dan buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian terjun lansung ke lapangan untuk mendapatkan lebih dalam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian sumber sekunder atau

[15] Saeful Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Imu Sosial* (2009), Yogyakarta; Grana Ilmu, hlm 146

sumber pendukung mengambil dari buku, skripsi, jurnal. Semua data-data tersebut harus berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pengumpulan data dilakungan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Observasi atau Pengamatan

Cara ini penulis lakukan dengan melihat objek penelitian yaitu Masjid Raya Limo Kaum, di Nagari Limo Kaum dengan melihat secara lansung. Pengamatan (observasi) ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi adalah melihat fisik bangunan Masjid Raya Limo Kaum di Nagari Limo Kaum yang akan di deskripsikan dalam proposal ini.

Observasi atau pengamatan pertama kali yang penulis lakukan adalah lansung mendatangi tempat (lokasi) penelitian, kemudian berbincang-bincang dengan beberapa jamaah Masjid Raya Limo Kaum setelah menyelesaikan sholat Asar berjamaah, sekalian ikut serta dalam proses belajar di TPSA di samping Masjid Raya Limo Kaum.

2) Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan informan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Masjid Raya Limo Kaum. Wawancara ini teknik peneliti untuk

mengumpulkan data dalam mendapatkan infirmasi secara lisan melalui pembicaraan secara lansung dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.[16]Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat di jorong Tigo Tumpuak, yaitu dengan Bapak Hilal Najim berumur 63 tahun sebagai ketua Masjid Raya Limo Kaum sekaligus menjadi Garim Masjid Raya Limo Kaum, dan Ibuk Ani Rosmita sebagai Guru TPSA.

Wawancara awal penulis berbincang dengan beberapa jamaah Masjid Raya Limo Kaum, karena jamaah Masjid tidak begitu mengetahui tentang Masjid, kemudian dapat arahan untuk mewawancarai Bapak Hilal Najim selaku Garim sekaligus pengurus Masjid Raya Limo Kaum.

Sesuai dengan penelitian ini maka yang menjadi sumber primer penulis yaitu dalam bentuk sumber kebendaan atau material yang berupa bangunan Masjid Raya Limo Kaum. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah buku yang berjudul, "*Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar, (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional*" yang ditulis oleh Ajisman, Almaizon tahun 2004, dalam buku ini menjelaskan secara singkat tentang proses perpindahan Masjid dari kelurahan Balai Batu ke tempat Masjid sekarang ini,

[16] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.64

Selain itu ada juga buku dari Sri Sugiharta, tahun 2006 yang berjudul "*Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,"*yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, dalam buku ini Memjelaskan tentang sejarah singkat tentang Masjid Raya Limo Kaum.

3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan dari sumber umtuk menghimpun sumber dari sumber tertulis seperti buku-buku yang ada di perpustakaan dan dari Narasumber.[17]Pada motode ini peneliti mengumpulkan sumber dengan cara mengunjungi ke beberapa perpustakaan untuk mencari buku-buku yang bisa membantu penelitian peneliti. Adapun peneliti menemukan data-data yang dibutuhkan, pertama peneliti melakukan kunjungan keperpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) di Batusangkar, pada kunjungan ini peneliti mendapatkan beberapa buku yang berkaitan dengan peneliti ini, yakni buku yang berjudul "*Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar, (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional*" selanjutnya buku yang berjudul "*Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau,*

[17] M. Dieng Masjid,dkk, Ilmu sejarah; Sebuah Pengantar Sejarah,(Kencana 2014), hlm 219

dan Kepulauan Riau," dan juga buku yang berjudul "*Nagari Limo Kaum Pusat Caniaga Minangkabau".*

Kedua peneliti juga melakukan kinjungan ke perpustakaan IAIN Bukittinggi, disana peneliti menemukan beberapa buku penunjang penelitian seperti buku metodologi sejarah yang berjudul "*Motode Penelitian Sejarah"*, dan juga buku yang berjudul "*Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial".*

Kemudian peneliti juga mengunjungi perpustakaan Proklamasi Bung Hatta, disana peneliti mendapatkan bebera buku-buku yang berkaitan dengan masjid, yaitu buku yang berjudul "*Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*" dan buku "*Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya",* selain itu peneliti juga menemukan "*Sejarah Kebudayaa Indonesia: Arsitektur*" dan ada juga beberapa buku tentang metodologi sejarah lainya.

b. Kritik Sumber

Setelah semua data yang berkaitan dengan objek penelitan terkumpul, maka dilakukan Verifikasi sumber, untuk melihat keabsahan dan kevalitan sumber sejarah.[18]kritik sumber sangat diperlukan oleh seorang penulis karena pada tahap ini peneliti dapat mengetahui kebenaran dari data-data atau sumber yang sudah ada

[18] Suhartono W, Pranato, *Teori dan Penelitian Sejarah,* (2010), Yogyakarta; Grana Ilmu, hlm 35

kritik sember ini terdiri dari dua tahapa yaitu, kritik eksternal dan internal.

Kritik eksternal bertujuan untuk menguji otensitas sumber dengan zamannya, seperti penampilan fisik, ejaan dan gaya tulisan, disamping itu penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan.[19] Dalam kritik ekteren ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang bisa dijadikan sumber primer dalam penelitian ini seperti bangunan masjid dan pengurus Masjid Raya Limo Kaum.

Kritik internal ini dilakukan untuk pengujian isi informasi, penilaian terhadap isi sumber sejarah setelah melalui kritik eksternal sebelumnya.[20] Dalam kritik internal ini peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan pengurus masjid, mengenai aktifitas-aktifitas keagamaan yang terdapat di masjid raya Limo Kaum.

c. Sintesis

Setelah melakukan kritik intern maka pada tahap ini dilakukan sintesis dengan menggunakan teknik interpretasi atau analisa data serta menginterprestasikan sumber sumber dan temuan dengan manafsirkan fakta-fakta sejarah, kemudian dihubungkan dengan satu fakta dengan fakta yang lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh.[21]

d. Penulisan atau Historiografi

[19] Dudung *Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah,* (1999), Ciputat; PT Logos Wacana Ilmu, hlm 58

[20] Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*..., hlm. 59.

[21]Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*..., hlm. 59.

Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari sesuatu yang dimaksud, menyusun rangkuman sejarah kemudian menjelaskan dengan ungkapan historis yang rasional. Ada dua bentuk deskripsi yang biasanya digunakan dalam sejarah, yaitu deskriptif naratif dan deskriptif analisis. Deskriptif naratif adalah bentuk deskriptif yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa kesejarahan, bagaimana urutan fakta-fakta dalam suatu kejadian historis sebagai kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu atau serialisasi fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan deskriptif analisis adalah bentuk deskriptif yang berpusat pada masalah (*problem orientid*), yaitu mengungkapkan berbagai tingkat atau dimensi dari aktualitas sejarah dan diuraikan secara sistematis.[22]

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dipaparkan atau dilaporkan sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Hasil rangakaian data yang telah dianalisis peneliti tuliskan dalam bentuk skripsi penelitian sejarah.

A. Sistematika Penulisa

[22]Irhas A. Shamad.Ilmu *Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*…hlm. 105

Penulisan karya ilmiah ini disusun berdasarkan uraian yang berpola. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I: dalam bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan yang berisi aspek-aspek utama penelitian, yang diantaranya: latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini menjelaskan tentang Demografi dan kodisi masyarakat Nagari Limo Kaum yang terdapat dari gambaran umun Nagari Limo Kaum, penulis akan menguraikan mengetahui Seajarah Singkat Nagari Limo Kaum, Letak Geografis, Penduduk Nagari Limo Kaum, Sistem Pendidikan dan Budaya Masyarakat Nagari Limo Kaum, Sistem Pemerintahan dan Perekonomian Masyarakat Nagari Limo Kaum.

A. **BAB III:** bagian bab ini membahas tentang Masjid Raya Limo Kaum mengenai :PengertianMasjid (Fungsi Masjid dan Manfaat Majid), Pengertian Aktifitas Keagamaan, perkembangan Masjid di Minagkabau, Sejarah Singkat Masjid Raya Limo Kaum, Perubahan bentuk dan perubahan fungsi Masjid Raya Limo Kaum

BAB IV: bagian bab ini membahas tentang pokok penelitian Aktifitas-aktifitas keagamaan masjid raya Limo Kaum (Taman Pendidikan Sekolah Anak (TPSA), Remaja Masjid, Majlis Taqlim), Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat kegiatan-kegiatan yang ada Masjid Raya Limo Kaum.

BAB V: bagian bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Selanjutnya yaitu saran sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dalam berbagai hal yang dilihat kurang sempurna yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan.

BAB II

DEMOGRAFI WILAYAH DAN KONDISI MASYARAKAT KENAGARIAN LIMO KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

A. Sejarah Singkat Nagari Limo Kaum

Kata Limo Kaum diambil dari nama limo jorong atau limo desa di Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, yaitu Dusun Tuo, Balai Labuah, Piliang, Kubu Rajo, dan Balai Batu. Kelima jorong tersebut membentuk kesatuan wilayah yang disebut dengan Nagari, setingkat kecamatan, yang disebut dengan Nagari Limo Kaum, dipimpin oleh seorang kepala. Jadi di Nagari Limo Kaum terdapat lima jorong dan di dalam jorong terdapat beberapa suku antara lain suku Caniago dan Piliang.[23]

Kaum dalam arti adat "orang sedarah", setelah keputusan orang Minangkabau yang dikenal dengan "Sumpah Setia Bukit Marapalam" maka semua nagari Minagkabau menggunakan ajaran Islam, dan yang dipakai adalah shalat, Jumlah huruf Bismillah, Jumlah huruf kalimat Syahadat, Rukun Iman dan Rukun Islam, dan ajaran yang lama " Hindu dan Budha" dihapus total.

Nagari Limo Kaum disebut sebagai Nagari yang berdiri lebih awal karena jauh hari sebelumnya bertempat di Dusun Tuo sekarang menjadi salah satu jorong yang merupakan tempat berkedudukannya pusat kekuasaan Datuak Parpatiah Nan Sabatang pimpinan kelarasan Bodi

[23]Ajisman Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 67

Caniago. Ditempat ini masih dapat kita lihat saksi bisu sebuah batu berlubang disebut " Batu Batikam" yang diyakini merupakan wujud ikrar kesepakatan pembagian wilayah antara Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan Datuak Katumanggungan pimpinan kelarasan Koto Piliang.[24]

Dari Dusun Tuo ini penduduk berkembang yang pada akhir berbentuk kelompok-kelompok yang disebut kaum sampai sebanyak lima rumpun kaum yaitu: Kaum Tigo Tapian, Kaum Balai Labuah, Kaum Kubu Rajo, Kaum Piliang dan Kaum Koto Gadih.[25]

Dari kesepakatan bersama kelima pimpinan kaum yang telah ada, maka dibutuhkan sebuah Nagari yang diberi nama Nagari Limo Kaum dan saat itu kepemimpinan Nagari telah mulai ada. Pada masa belanda awal abad kedelapan belas Masehi dibentuk pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari sejarah berdirinya Masjid Raya Limo Kaum, karena pada waktu itu telah ada "Angku Palo" sebutan untuk Wali Nagari saat itu yang ikut bersama-sama dengan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.[26]

Pada awal tahun 2011 Nagari Limo Kaum telah menetapkan peraturan Nagari Limo Kaum Nomor 1 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJK) Nagari Limo Kaum yang disebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembangunan yang penyusunnya dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat yang ada.

[24]Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

[25]Ekspose Wali Nagari Limo Kaum,*Penilaian Nagari Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat,* Tahun 2013, Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. hlm, 5

[26]Profil Kenagari Limo Kaum Pada Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Visi Nagari Limo Kaum " Mewujutkan Nagari Limo Kaum yang mandiri dan berbudaya dengan melestarikan nilai-nilai luhur Adat Bersandi Syara; Syara Bersandi Kitabullah". Adapun misi Nagari Limo Kaum adalah:

1. Meningkatkan Iman dan taqwa dengan menumbuhkembangkan semangat kembali ke surau
2. Menigkatkan peran serta seluruh komponen masyarakat dalam membangun Nagari Limo Kaum.
3. melaksanakan tata kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ketentuan adat di Nagari limo Kaum
4. meciptakan dan memelihara keamanan dan ketertiban dengan menegakkan peraturan perundang-undang dan hukum adat
5. mewujudkan tranparansi dan akuantabilitas dalam pelaksanaan pemerintah Nagari.[27]

B. Letak Geografis

Secara Geografis wilayah Kota Batusangkar berada pada posisi 0°27'12"S 100° 35'38"E. LS dan 100°19'BT-100°51'BT dengan luas 1.336Km^2.[28] Pada masa Kolonial Belanda, sebelum sistem pemerinhan berbentuk Nagari dikenal dengan sebutan "Angku Palo", sebagai pemimpin warga.

Secara administratif Nagari Limo Kaum berbatasan dengan:

---

[27]Profil Kenagari Limo Kaum Pada Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

[28]Ajisman Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 69

a. Sebelah barat : Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Cubadak.

b. Sebelah selatan : Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Rambatan.

c. Sebelah Timur : Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Baringin.

d. Sebelah Timur : Sebelah timut berbatasan dengan Nagari Baringin.

Dengan luas wilayah Pemerintahan Nagari Limo Kaum lebih kurang 0,79 Km^2/79 Ha.

Jarak Nagari ke pusat pemerintahan sebagai berikut

- Jarak ke Kantor Kecamatan : 1 km
- Jarak ke Kantor Balai Kota : 20 menit
- Jarak ke Pusat Kota/Kota Batusangkar : 2 km[29]

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukan lokasi penelitian mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kota.[30]

C. Penduduk

[29]Profil Kenagari Limo Kaum Pada Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

[30]Ekspose Wali Nagari Limo Kaum,*Penilaian Nagari Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat,* Tahun 2013, Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. hlm, 10

Penduduk adalah sekelompok orang yang menetap atau tinggal di suatu wilayah atau daerah tertentu. Pada awalnya masyarakat Nagari Limo Kaum terdiri dari beberapa suku yaitu *Bodi Caniago* dan Koto Piliang.[31] Berdasarkan data yang ada pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penduduk 0.98% menjadi 14.236 jiwa dengan 3587 KK yang terbesar di delapan jorong dengan sebaran terbanyak berada di jorong Kubu Rajo.

D. Sistem Lembaga Adat Nagari Limo Kaum

1. Lembaga Adat di Nagari Limo Kaum

a. Pucuk Adat Nagari Limo Kaum

Pucuk adat nagari Limo Kaum merupakan lembaga penghulu yang berada pada puncak kekuasaan dalam nagari ini, yaitu Dt. Bandaro Nan Kuniang dan sekaligus menjadi pucuk adat Bodi Caniago Minangkabau. Dt. Bandaro Nan Kuniang sering disebut sebagai "Pucuak Bulek Adat" sebutan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman terhadap filsafah "alam takambang jadi guru". Pucuak bulek tersebut posisinya ada di puncak, di atas semua penghulu nagari untuk mengawasi semua penghulu di dalam nagari, melantik, meresmikan dan mengesahkan semua penghulu di nagarinya.

b. Datuak Nan Balimo

[31]Hikmat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang Agam dan Pendiri Ma'had Islamy Tanah Datar ,* (diterbitkan oleh Budaya Media dalam Rangka Milad Ma'had Islamy Tanah Datar ke 80), hlm. 11

Datuak Nan Balimo adalah satu lembaga adat di dalam nagari, pada dasarnya Datuak Nan Balimo ini yang mengatur nagari secara adat. Adapun Datuak Nan Balimo tersebut

1. Dt.Basa berkedudukan sebagai Imam
2. Dt. Rajo Penghulu adalah Manti
3. Dt. Rajo Malano adalah sebagai Maulana (Suluh Nagari)
4. Dt. Rajo Nan Khatib adalah sebagai Khatib Nagari
5. Dt. Tan Naro adalah sebagai Bilal Nagari dan Dubalang Nagari

Jika ada keputusa-keputusan yang diambil dalam nagari, maka keputusan tersebut disampaikan oleh Dt. Rajo Penghulu kepada seluruh ninik mamak nagari, dan bicakan oleh Dt. Rajo Nan Khatib, di jelaskan oleh Dt. Rajo Malano dan ditegaskan oleh Dt. Tan Naro.[32]

Keputusan Datuak Nan Balimo tersebut dipegang oleh Dt. Bandaro Nan Kuniang, Dt. Bandaro Nan Kuniang tidak boleh memberi keputusan dan mengambil keputusan, Dt, Bandaro ini hanya boleh memegang keputusan tersebut, inilah pepatah yang dimaksud dengan uangkapan adat “gajah gadang patag gadiang”, kebesarannya diakui, tetapi tidak memgang kekuasaan untuk memutuskan suatu perkara.[33]

c. Lembaga di Limo Kaum

[32] Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, (Limo Kaum : Yayasan Masjid Raya Limo Kaum, 2008) , hlm, 22

[33]Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

1. Kaum Piliang (III Niniak)

Kaum Piliang tiga Niniak ini terletak di ujung bagian Timur nagari Limo Kaum, secara adat Piliang III Niniak ini disebut dengan acuan rukun sholat yaitu tiga belas rukun sholat dengan berpatokan dari jumlah penghulu "ampek jinih dan pucuk adatnya" disini terdapat tiga belas orang penghulu. Piliang III Niniak ini mempunyai sebuah masjid bernama masjid Al-Amin, terletak di Amponai. Piling III Niniak ini terdapat 3 suku yaitu: Piliang, Singkuang dan Mandaliko, masing-masing suku dipimpin oleh Datuak, yaitu Dt. Majo Indo, Dt. Majo dirajo dan Dt. Sati.[34]

2. Kaum Koto Gadih

Kaum Koto Gadih ini terletak di bagian baarat, bersebelahan dengan dusun Tuo. Nagari ini mempunyai 4 suku, tetapi mereka belum mempunyai pucuk adat dalam konteks bersama, di karenakan belum ada pucuknya, belum ada junjungan, dan masih perawan, dari sinilah asal mula nama nagari ini "koto yang masih gadis" akhirnya menjadi "Koto Gadih".

3. Kaum Kubu Rajo

Kaum Kubu Rajo ini bersebelahan dengan kawasan Piliang III Niniak, Kubu Rajo ini di sebelah utara dari Piliang. Kubu Rajo ini terdapat tiga suku, seperti Piliang, terletak memanjang Timur-Barat nagari Limo Kaum, di sebelah barat berbatasan dengan III

[34]Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, Yayasan Masjid Raya Limo Kaum, 2008, hlm, 32

Tumpuak. Kaum Kubu Rajo ini terletak dikedudukan Dt. Bandaro Kuniang, pucuak adat Nagari Limo Kaum.

4. Kaum Balai Labuah

Dalam tambo Tua Gadang Batipuah Nama Kaum Balai Labuah berasal dari istilah "Bala Labuah" artinya sebelah Labuah (Jalan) jadi maksudnya kampong ini terletak di sebelah dari labuah, dan sekarang sebutannya dengan Balai Labuah. Kaum Balai Labua ini terdapat enam suku yaitu: Mandaliko, Sumpu, Kutianyia, Bodi, Sumagek dan Sungai Napa.

Kaum Balai Labuah ini terbagi menjadi dua yaitu: Balai Labuah ateh dan Balai Labuah bawah, masing-masing terdapat tiga suku, Balai Labuah ateh terdiri dari suku Bodi, Sungai Napa dan Sumagek, sedangkan Balai Labuah bawah terdiri dari suku Sumpu, Mandaliko dan Kutianyia.

5. Kaum Tigo Tapian

Kaum III Tapian ini meliputi tiga kawasan yaitu: kawasan III Tumpuak, Balai Batu Dusun Tuo. Kaum Tigo Tapian ini terdapat 12 suku, di kawasan balai batu ada limo suku, Dusun Tuo ada 4 suku dan III Tuampuak terdapat tiga suku.[35] Masjid raya Limo Kaum terletak diatas tanah tiga kawasan ini, kawasan III Tumpuak, tanah Dt. Mangku, Balai Sariak, III Tumpuak. Kawasan

[35]Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, Yayasan Masjid Raya Limo Kaum, 2008, hlm, 46

Kubu Rajo, tanah Dt. Sipado, Sumagek Lurah, Kubu Rajo. Kawasan Balai Labuah, tanah Dt. Lelo Nan Putiah, Madaliko.

E. Sistem PemerintahanMasyarakat Nagari Limo Kaum

Sistem pemerintahan di Nagari Limo Kaum pada Pemerintahan era Kolonial Belanda awalnya berbentuk Desa. Nagari Limo Kaum pada saat itu diatur oleh IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonatie Buiten Gewesten*). IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonatie Buiten Gewesten*) adalah organisasi pemerintahan yang terendah yang di pimpin oleh seorang kepala Desa.Ketika Indonesia sudah Merdeka sistem pemerintahan Desa tetap dipertahankan, kemudian diperbaharui berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat No. 015/GSB/68.[36]Sedangkan tahun 1987 sistem pemerintahan masih berbentuk Desa. Kemudian berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979 terjadi perubahan sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat.[37]

Sistem pemerintahan Naagari diatur dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2014 dalam pasal 29 yaitu kenagian dipimpin oleh seseorang yang disebut Nagari, selaku perangkat kecamatan dan bertanggungjawab kepada Camat. Nagari diangkat oleh Bupati/Wali Kota atas usul sekretaris daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan.

Nagari mempunyai tugas membantu camat dalam :

[36]Hikmat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang Agam dan Pendiri Ma'had Islamy Payakumbuh,* (diterbitkan oleh Budaya Media dalam Rangka Milad Ma'had Islamy Payakumbuh ke 80), hlm. 10-11

[37]Hikmat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang Agam dan Pendiri Ma'had Islamy Payakumbuh,* (diterbitkan oleh Budaya Media dalam Rangka Milad Ma'had Islamy Payakumbuh ke 80), hlm. 10-11

a. Melaksanakan kegiatan pemerintahan kelurahan

b. Melakukan perberdayaan masyarakat

c. Melaksanakan pelayanan masyarakat

d. Memelihara ketentraman dan ketertiban umum

e. Memelihara prasarana dan fasilitas pelayanan umum

f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh camat, dan

g. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan.[38]

F. Sistem Ekonomi Masyarakat Nagari Limo Kaum

Mata pencarian pokok penduduk Nagari Limo Kaum mayoritasnya bertani dan pegadang, luas lahan pertanian sekitar seribu enam ratus hektar dari persawahan, perkebunan dan hutan rakyatmaka pertanian merupakan sector utama di Nagari Limo Kaum. Disamping pusat kota dan dekat dengan salah satu Pasar Tradisonal berstandar Nasional yaitu Pasar besar Batusangkar. Kemudian menjadi Pegawai Negeri Sipil, Karyawan Swasta, Guru, sedangkan petani lebih banyak karena lahan pertanian lebih luas, sekarang ini banyak pembangunan fasilitas dan kebutuhan masyarakat untuk mendirikan bangunan, itu akam membuat lahan petani masyarakat semakin berkurang.[39]Sedangkan tahun 1980 an mata pencaharian masyarakat Nagari Limo Kaum sebelum penggunaan Nagari mayoritas bertani karena masih lahan pertanian masih sangat luas.[40] Selain bertani

[38]Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, *PDF,* paragraf 8 tentang kecamatan.hlml. 82

[39]Profil Kenagari Limo Kaum Pada Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

[40]Dt. Parmato Dirajo,Pensiunan Nagari Limo Kaum,*Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

masyarakat Nagari Limo Kaum juga berternak dan berdagang hal itu karena letak yang strategis dekat dengan pusat keramaian dan ketika itu jalur berdagang di Batusangkar sangat beroperasi.

G. Sistem Pendidikan Masyarakat Nagari Limo Kaum

Nagari Limo Kaum saat ini telah ada 2 perguruan Tinggi, SLTA dan SLTP dan 6 buah SD serta 1 buah SLB. Keberadaan kampus STAIN,STIKES dan MAN 2 Batusangkar telah memberikan dampak ekonomis yang sangat besar kepada masyarakat menjadi salah satu sumber pendapatan yang cukup menjanjikan. Dengan itu jualan makanan dan minuman serta barang kebutuhan sehari-hari juga berjalan sangat baik, karena sebagian besar dari mahasiswa dan siswinya berdomilisi disekitar kawasan kampus.[41]

Dalam memberdayakan potensi STAIN Batusangkar yang berdolomisi di Nagari limo Kaum, pemerintahan Nagari telah melakukan kesepakatan kerjasama/MOU yang dituangkan dalam piagam kesepahaman bersama Nomor : Sti.02/I/HM.01/2311.6/2010

Nomor : 410/Kesra/2010

Disamping peguruan tinggi dan sekolah, untuk pendidikan anak persekolahan saat ini telah berdiri 4 buah TK dan 6 buah FAUD.

H. Sistem Seni dan Budaya Masyarakat Nagari Limo Kaum

[41]Ekspose Wali Nagari Limo Kaum,*Penilaian Nagari Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat,* Tahun 2013, Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. hlm, 11

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Limo Kaum, pada masa Kolonial Belanda masih berpegang teguh pada nilai adat budaya minangkabau, yaitu "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah".*[42]

Dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan adat harus menyesuaikan dengan *syara'* (Hukum Islam). Semua harus berlandaskan dengan Al-Quran, sehingga dalamkehidupan masyarakat minangkabau salah satunya kehidupan sosial harus sesuai dengan syara', apabila berlawanan maka harus ditinggalkan.[43]

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat Keluran Nagari Limo Kaum masih memegang teguh adat istiadatnya, salah satu mengenai kemenakan sesuai dengan pepatah yaitu " *anak dipangku, kamanakan dibimbiang".* anak dipangku di bahu, sedangkan kemenakan dibimbing. Sehingga hasil yang diterima antara yang dipangku dan di bimbing akan berbeda. Kemudian laki-laki Minangkabau harus memikirkan urusan saudara perempuannya dan kemenakannya. Karena apabila ayahnya meninggal dunia, maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Tetapi apabila mamaknya meninggal dunia maka ia akan mendapatkan gelar mamaknya.[44]

Namun beberapa tahun belakang masyarakat Nagari Limo Kaum khususnya kalangan anak muda mulai kurang perhatiannya terhadap adat

---

[42]Hikmat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang Agam dan Pendiri Ma'had Islamy Payakumbuh,* (diterbitkan oleh Budaya Media dalam Rangka Milad Ma'had Islamy Payakumbuh ke 80), hlm. 11

[43]Zuriati, *Undang-Undang Minangkabau dalam perspektif ulama sufi*. (Padang: insistpress, 2007). hlm. 109

[44]Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pt Pusat Panjimas, 1985), Cetakan Ke-2, hlm. 24

istiadatnya. Sehingga pemuka adat dan pemerintah beberapa tahun kemudian berusaha mengadakan kegiatan dan sosialiasi untuk menumbuhkan kembali minat untuk melestarikan adat istiadat kita sebagai masyarakat Minangkabau.

Sekarang Nagari limo Kaum sudah mulai kembali memegang teguh adat budaya dan nilai luhur yang ada dalam *Ukua Jangko Nan Salapan* dan *Sumbang Duo Baleh*. [45]Di Nagari Limo Kaum sering diadakan kegiatan sosialisasi dibidang adat, seni dan budaya. Sosialiasi tersebut bertujuan untuk menarik kembali minat anak muda yang sudah mulai lupa akan budaya Minangkabau.

I. Sistem kepercayaan masyarakat Nagari Limo Kaum

Masyarakat Nagari Limo Kaum beragama Islam, walaupun ada beberapa masyarakat yang beragama Kristen, Konghuchu yang kebanyakan adalah pendatang. Dalam sistem keagamaan masyarakat Nagari Limo Kaum berpusat di Masjid Raya Limo Kaum. Kegiataan keagamaan seperti melakukan Wirid Pengajian yang tidak jarang dihadiri oleh Bapak Walikota, anggota DPRD dan lainnya.Selain itu juga acara Peringatan Hari Besar, Khatam Alquran, dan juga Pesantren Ramadhan.[46]

Sedangkan tahun 1980-an tidak jauh berbeda mayoritas penduduk adalah bergama Islam dan menjadikan Masjid Raya Limo Kaum sebagai pusat keagamaan.[47] Masyarakat Nagari Limo Kaum sangat memegang teguh

[45]Ekspose Wali Nagari Limo Kaum,*Penilaian Nagari Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat,* Tahun 2013, Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. hlm, 13

[46]Profil Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

[47]Dt. Parmato Dirajo, Pensiunan Nagari Limo Kaum, *Wawancara Langsung* 22 Juni 2020 di kenagarian Limo Kaum Kota Batusangkar.

ajaran agama islam, sehingga kemudian banyak melahirkan tokoh yang telah banyak berbuat untuk kemajuan Kota Batusangkar dan masyarakat pada umunya.

BAB III
MASJID RAYA LIMO KAUM

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata masjid (mesjid) berarti rumah atau bangunan yang digunakan untuk melaksanakan sembahyang (shalat) bagi yang beragama Islam.[48]

Menurut Gazalba sebagaimana dikutip oleh Junaidi Masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang. Kata masjid berasal dari bahasa Arab سُـجُودًا(*Sujudan), fi'il madinya*سـجدة(*sajadah),* ia sudah sujud. Kata سجدة(*Sajadah)* diberi awalan ما(*ma),* sehingga menyebabkan perubahan bentuk menjadi سجدة*(Sajadah)*menjadi المسجد*masjidu* dan مَسْجِ(*Masjid)*.[49]

Sedangkan menurut Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menerangkan bahwa :

وَسَلَّمَعَلَيْهِاللهُصَلىَّاللهِرَسُولُقَالَ :قَالَعنهاللهرضيسَعِيْدِبِيأَعَنْ

ماجهابن(وَالْحَـمَّامَالْمَقْبَرَةَإِلاَّوطَـهُوْرٌمَسْـجِدٌ،اْلأَرْضِكُـلُّ)

Artinya:
"*semua bumi adalah masjid dan suci, kecuali maqbarah (kuburan) dan kamar mandi".*

Jadimaksud dari hadist di atas penulis menyimpulkan bahwa masjid adalah seluruh permukaan bumi yang suci, kecuali kuburan dan juga kamar mandi, karena Rasulullah SAW melarang shalat di atas

[48]Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 922.
[49]Juliadi,*Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya,*(Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 3

kuburan, sedangkan kamar mandi merupakan tempat yang tidak suci atau kotor.

Menurut Yuwono Sudibyo, masjid berasal dari bahasa Arab " سـجدة*(Sajadah)*- سُـجُودًا *(Sujudan)* يَسْـجُدُ*(Yasjudu)*adalah tempat sujud. Masjid adalah bagunan atau tempat ibadah untuk melaksanakan shalat bagi umat Islam.[50]

Sujud adalah pengakuan ibadah, yakni penyataan pengabdian yang sangat dalam kepada Allah SAW, di dalam Al-Quran menggunakan kata sujud sebagai penghormatan dan pengakuaan akan kelebihannya, seperti sujudnya malaikat kepada Adam as sebagimana diungkapkan dalan surat Al- Baqarah ayat 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَآئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ٣٤

Artinya:
"Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat; sujudlah kamu kepada adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".(Q.S Al- Baqarah: 34).[51]

Masjid sebagai suatu bangunan, lingkungan atau gedung yang dikelilingi tembok yang digunakan oleh melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu, shalat hari raya dan shalat Jumat[52].

---

[50]Yuwono Sudibyo, *Arsitektur Tradisional Masjid Sumatera Barat, (*1987), hlm.5

[51]Q.S al-Baqarah ayat (2:34) Al-Quran terjemahan.

[52]Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya,* (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 7

Perkataan masjid di dalam Al-Quran ditemukan dalam beberapa Surat, antara lain Surat al-Baqarah (2 : 144, 149, 150, 187. 191, 196, dan 217), at-Taubah (9 : 7, 19, 107, dan 109), al-Anfal (8:34), al-Kahfi (18: 21), al-Isra' (17: 1 dan 7). al - Hajj (22: 25 dan 40, al-Fath (48: 25) dan Surat al-Jin (72: 18). [53]

Salah satunya Q.S al-Fath ayat 25 :

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاء

مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَؤُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاء لَوْ تَزَيَّلُوا

لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:
"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih"(Q.S Al-Fath : 25).[54]

Masjid merupakan sebuah tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah.[55]Masjid juga disebut dengan *Baitullah* atau "Rumah Allah SWT.Ada tiga masjid yang paling utamakan dalam Islam dan sering

[53]Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi,* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10

[54]Q.S al-Fath ayat (48: 25) Al-Quran terjemahan

[55]Mas'ud Zein, Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan, Volume, 8 Nomor 1 Januari –Juni 2011, hlm 27

disebutkan Allah SWT dalam Al-Quran yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Aqsa di Yerussalem.[56]

Jadi berdasarkan pemaparan di atas masjid adalah suatu bangunan yang digunakan oleh umat islam tidak hanya untuk melaksanakan shalat atau sembahyang untuk menyembah allah SWT, namun juga kegiatan keagamaan yang lain, seperti membaca Al-Quran, perayaan hari besar Islam, Khatam Al-Quran dan juga sebagai tempat sarana pendidikan, sosial, ekonomi masyarakat dan hampir seluruh kegiatan sehari-hari.

Dalam kehidupan umat Islam masjid memiliki makna yang besar, baik makna fisik maupun makna spiritual. Pada dasarnya masjid adalah tempat sujud atau tempat orang bersembahayang menurut peraturan Islam. Bahwa Allah SWT itu ada dimana saja, maka untuk menyembahnya manusia dapat melakukan sholat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadhis. Namun dalam praktek untuk melakukan sholat terutama, orang selalu menyediakan tempat tersendiri atau bangunan khusus yang dinamakan Masjid.

Masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah yang berupa aktifitas-aktifitas baik yang bersifat vertikar maupun horizontal dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[57] Masjid sering disebut dengan Baitullah (Rumah Allah) yakni rumah yang dibangun sebagai sarana pengabdi kepada Allah

[56] Robiatul, *Jurnal: PDF,* Jurnal Studi Manajemen, Volume. 8, Nomor.1 April 2014

[57] Taufik Uieks, *1001 Masjid di Lima Benua,* (Ujungberung; Bandung, PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 5

SWT. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung unsur kepatuhan kepada Allah semata.Karena itu Al-Quran menegaskan dalan surat Al-Jin ayat 18 :

وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ١٨

> Artinya :*" Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah ". (Q.S Al-Jin : 18)*.[58]

Dari beberapa kutipan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa masjid merupakan suatu bangunan suci yang dimiliki oleh umat Islam dengan berbagai macam fungsinya. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga dapat digunakan untuk fasilitas lain, seperti tempat menuntut ilmu baik itu ilmu agama maupun pendidikan umum. Selain itu masjid juga dapat dipakai untuk kepentingan umum seperti untuk perkumpulan suku atau kaum dalam memecahkan atau membicarakan suatu masalah.

Dalam Ensiklopedia Islam disebutkan bahwa, masjid merupakan suatu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah ada sejak masa permulaan dan menjadi ciri khas dari suatu Nagari atau kota Islam.[59] Masjid juga merupakan corak perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam terpenting, perwujudan bangunan masjid juga meruapakan lambang dan

[58]Q.S al-jinn ayat (72: 18) Al-Quran terjemahan

[59] Taufik Uieks, *1001 Masjid di Lima Benua,* (Ujungberung; Bandung, PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 8

cermin kecintaan umat Islam kepada tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam.

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid tidak terlepas dari bagaimana sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Pada masa awal Islam masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, tempat menyelesaikan masalah baik bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, perdamaian sengketa, pengobatan, pusat pembelaan agama, pusat pendidikan, dan perpustakaan.

Fungsi utama masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SAW, tempat sholat, dan tempat beribadah kepadanya. Lima waktu dalam sehari semalam orang muslim mengunjugi masjid, guna melaksanakan salat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca dalam masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT.[60]

Dalam perkembangannya zaman fungsi masjid sangat meningkat, masjid pada saat ini bukan saja sebagai tempat ibadah saja, tetapi fungsi masjid sangat luas dalam pemberdayakan umat Islam untuk lebih meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan maumalah sesama makhluk Allah SWT, agar mendapatkan rahmad dari Allah SWT. Fungsi masjid sangat perlu dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur,

[60]Samsul Kurniawan, *Jurnal: PDF, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Volume. 4, Nomor.2 September 2014, hlm 145

sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang makmur. Allah berfirman: Q. S. Ali Imbran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:
"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Q.S. Ali Imbran :110).[61]

Fungsi masjid akan semakin terlihat ketika bulan suci Ramadhan karena hampir semua kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid.[62] Bahkan masjid akan selalu ramai hampir 24 jam karena diisi dengan berbagai kegiatan, seperti berbuka bersama, shalat Sunat Tawarih, Tadarus Al-quran, I'tikaf atau berdiam diri di dalam masjid. Setiap 17 Ramadhan akan diadakan MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) untuk memperingati turunnya Al-quran.

Fungsi masjid dari masa awal Rasulullah hingga sekarang hampir sama yaitu ;

a. Masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT
b. Masjid Sebagai tempat untuk membina umat
c. Masjid Sebagai tempat sarana pendidikan

[61]Q.S Ali-Imbran ayat (3: 110) Al-Quran terjemahan

[62]Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya,* (Yogyakarta: Ombak, 2007).hlm, 12

d. Masjid Sebagai tempat untuk bermusyarawah baik itu segi ekonomi sosial dan lainnya
e. Masjid Sebagai tempat pengadilan untuk memutuskan perkara yang diadukan masyarakat.
f. Masjid sebagai tempat untuk membina dan mengeratkan tali persaudaraan antara muslim
g. Masjid sebagai tempat untuk melahirkan pemimpin dan remaja yang baik aqidahnya
h. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, mengembangkan batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
i. Masjid dengan masjis taqlimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.[63]

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa masjid semakin berkembang, baik itu dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukan adanya peningkatan untuk menjadikan masjid sebagai peranan sentral dalam kehidupan beragama.

[63]Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya,* (Yogyakarta: Ombak, 2007),. hlm. 10-12

3. Manfaat Masjid

Dengan semangat yang tinggi mayarakat membangun masjid secara bergotong-royong, saling membantu, berkorban menyalurkan harta, berinfak dan berwakaf demi berdirinya masjid banguna suci Allah SWT tanpa memandang kaya, miskin atau golongan.[64]

Masjid-masjid dapat berdiri dengan megah layaknya seperti kawasan taman-taman surga yang indah dan damai, tinggal lagi bagaimana kita mengisi dan memakmurkannya, janganlah sampai masjid sepi dalam aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan keagamaan. Masid dalam fungsi dan perannya harus mampu melayani keperluan jamaah dalam berbagai aspek kegiatannya,[65] diantara lain ada beberapa bidang aspek yaitu:

a. Aspek bagi Ibadah

AspekIbadah ini, dapat manfaat kemakmuran masjid bagi ibadah sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang menjadi tolak ukur dan tuntunan bagi setiap muslim dalam menjalankan Ibadah yang kusyuk dalam sholat, suasana tenang, damai dan rasa lebih dekat kepada Allah SWT, termasuk juga membayar zakat harta atau fitrah dengan rasa tenang, dengan demikian masjid yang berjalan menurut sistem dan aturan yang jelas memudahkan jamaah dan masyarakat untuk rutin melakukan sholat berjamaah di masjid.

[64]Samsul Kurniawan, *Jurnal: PDF, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Volume. 4, Nomor.2 September 2014, hlm 176

[65]Yulia Kartika, *Jurnal: PDF,* Jurnal Studi Humaniora, Volume. 6, Nomor.4 Mei 2017

b. Aspek bagi keluarga dan lingkungan masyarakat

Pada setiap keluarga dan anggota keluarga yang selalu memakmurkan masjid, keluarga tersebut akan mendapatkan rahmad Allah karena doa yang dibaca setiap memasuki masjid. Belum lagi manfaat dari sholat berjamaah yang akan memperkuat tadi persaudaraan dengan anggota jamaah lainnya, dengan demikian akan terbangun rasa solidaritas atau *ta'awun* (saling tolong menolong), dampak positif bagi lingkungan masyarakat akan menambah hubungan baik, lingkungan terasa nyaman, persaudaraan antara lingkungan masyarakat makin kuat. Maka akan tercipta rasa *marhamah* (saling kasih-mengasih).[66]

c. Aspek bagi Generasi Muda

Generasi muda yang membuahkan mata hati yang sejuk dipandang dan calon pemimpin masa depan yang harus dapat dilahirkan dari masjid-masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda yang merupakan cikal bakal pemimpin masa depan, dengan program-program kegiatan dan pembinaan terhadap generasi muda. Masjid dapat memantu masyarakat yang lemah di lingkungan masjidnya. Sementara ini memang pembinaan terhadap generasi muda masjid belum maksimal, sehingga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan, kekosongan

[66] Arif Hidayat, *Jurnal: PDF, Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru*, Volume. 12, Nomor.1 Januari-Juni 2014, hlm 14

pembinaan akan membawa dampak negatif atau kemunduran masjid di masa akan datang.

d. Aspek bagi Taqlim dan pendidikan

Dengan ilmu, kita akan sadar dan berupaya membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, oleh karena itu masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jamaah atau masyarakat sekitar untuk belajar dan mengajar. Maka masjid harus dapat memprogramkan kegiatan atau aktifitas belajar dan mengajar. Program yang dilakukan harus menarik dan berbeda sehingga mempunyai cirri khas tersendiri dalam proses pendidikannya.[67]

e. Aspek bagi Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban kita semua, menurut Syekh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah, yaitu mendorong manusia agar memperkuat kebaikan dan menuntut petunju serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat, dngan karna itu masjid menjalankan peranan sebagai pusat kegiatan dakwah dengan baik.Mencintai masjid berarti meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.[68]

B. Pengertian Aktifitas Keagamaan

[67] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Jakarta: Kencana 2012), hlm 152

[68]Yulia Kartika, *Jurnal: PDF,* Jurnal Studi Humaniora, Volume. 6, Nomor.4 Mei 2017

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktifitas dan keagamaan. Aktifitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan,[69] secara lebih luas aktifitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di sekitar lingkungannya. Sedangkan kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang awalan "ke-" dan akhiran "-an". Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.[70]

Aktifitas berasal dari bahasa Inggris "activity" yang berarti aktifitas, kegiatan atau kesibukan. Aktifitas juga berarti pekerjaan atau kesibukan. Dalam Ensiklopedia aktifitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan dikendalikan oleh yang melakukan.[71]Jadi dapat disimpulkan aktifitas keagamaan mempunyai arti segala aktifitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perkembangan Islam dan Sejarah Masjid di Minangkabau

Menurut sebagian ahli sejarah Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-16 M. Menurut Syarifuddin, ketika Islam masuk ke Minangkabau, adat Minangkabau sudah memiliki bentuk dan aturan norma yang sudah teratur, baik itu kehidupan sosial masyarakatnya. Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, masyarakat Minangkabau menganut kepercayaan animisme

[69] Poerwodarminto,W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003)

[70] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hlm 294

[71]Poerwodarminto,W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003)

yaitu dengan memuja para roh-roh yang dianggap mendiami suatu benda, seperti batu besar, gunung dan lain sebagainya.[72]

Sedangkan menurut Hamka Agama Islam masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad ke-14 M. Hal ini berdasarkan ketika Ibnu Batutah pergi ke Pasai pada tahun 1345 M, ketika Raja Pasai yaitu Sultan Al-Malik Az-Zahir menyiarkan agama Islam ke Minangkabau.[73]Adat Minangkabau merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Minangkabau yang digabungkan dengan nilai-nilai keislaman.Sebelum Islam masuk ke wilayah Minangkabau, adat istiadat yang dipakai kental terhadap petuah-petuah nenek moyang.Namun kehadiran Islam di Minangkabau perlahan-lahan merubah adat tersebut menjadi sesuai dengan nilai-nilai keislaman.[74]

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan pepatahnya yaitu " *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*".Adat dan Syara' tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat, sesuai dengan pepatah minang yaitu *"Adat bapaneh, syara' balinduang, Syara' mangato, adat mamakai"*.Adat bersumber dari *syara'* (Hukum Islam).Adat tersebut bertujuan untuk mengatur tata hidup suatu daerah.Sehingga masyarakat miangkabau tidak lagi menggunakan adat yang bertentangan dengan *syara'* (Hukum Islam).[75]

---

[72]Zuriati, *Undang-Undang Minangkabau dalam perspektif ulama sufi*. (Padang: insistpress, 2007), hlm. 107

[73]Mhd. Nur.Tesis, *Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Awal Abad Ke-20*. (Yogyakarta:1991), hlm. 20

[74]Zuriati, *Undang-Undang Minangkabau dalam perspektif ulama sufi*. (Padang: insistpress, 2007). hlm. 107

[75]Zuriati, *Undang-Undang Minangkabau dalam perspektif ulama sufi*. (Padang: insistpress, 2007), hlm. 109

Bagi Masyarakat Minangkabau Masjid memiliki peranan penting dan tidak dapat dipisahkan antara adat dan agama seperti kelengkapan sebuah nagari harus memiliki balai dan masjid. Balai adat adalah lembaga kebudayaan, sedangkan masjid lembaga keagamaan.[76] Sesuai dengan undang-undang nagari, dimana keberadaan sebuah nagari dinyatakan sah apabila memenuhi syarat :

Babasok Bajarami (memiliki tempat tinggal bersama keluarga), *Bapandam Pakuburan* (memiliki tempat untuk dikuburkan jika meninggal dunia), *Balabuah Batapiah* (memiliki akses perhubung antar kampung), *Bakorong Bakampuang* (setiap kaum memiliki pemimpin), *Basawah Baladang* (penunjang perekonomian), *Barumah Tanggo* (prosedur dalam melakukan sesuatu seperti berurusan dengan *datuak* harus melalui *mamak* terlebih dahulu), *Babalai Bamusajik* (tempat berkumpul dan masjid).[77]

Kata masjid bukanlah istilah tunggal untuk menyebutkan sebuah bangunan tempat beribadah bagi umat Islam. Beberapa daerah memiliki istilah tersendiri seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *Mesigi* (Sulawesi Selatan), sedangkan di Minangkabau masjid disebut dengan Surau.[78]

Kata surau berarti tempat ibadah. Jadi surau adalah sebuah bangunan kecil yang dulunya digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyembah nenek moyang mereka, dengan datangnya Agama

[76]Azyumardi azra..*Surau pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi,* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 3

[77]Nur Kausar,Anggota Pengurus Masjid Raya Limo Kaum, *Wawancara Langsung* pada tanggal 3 Agustus 2020 di jorong Labua Baru, Kecamatan Limo Kaum, Kota Batusangkar

[78]Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya,* (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 8

Islam, surau juga mengalami islamisasi. Surau dahulunya sebagai tempat menyembah nenek moyang diganti dengan tempat beribadah kepercayaan yang baru. Walaupun sudah mengalami islamisasi ada beberapa corak kepercayaan yang lama baik itu agama Hindu dan juga adat seperti atap yang berbentuk gonjong yang merupakan bukti bahwa budaya lokal masih tetap hidup.[79]

Surau adalah sebutan bagi masyarakat Minangkabau untuk tempat melaksanakan ibadah dan juga sebagai sarana untuk belajar agama.Sedangkan mengenai istilah surau ada beberapa pedapat yang mengatakan bahwa sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.Ada yang berpendapat surau dibangun pertama kali pada masa Kekuasaan Adytyawarman di Minangkabau.Setelah agama Islam datang dan berkembangan di Minangkabau, sehingga kekuasaan Adytyawarman sudah mulai jatuh menyebabkan terjadinya perubahan fungsi surau menjadi pusat pembelajaran Agama Islam.[80]

Sedangkan dalam Ensiklopedi Minangkabau dijelaskan bahwa surau secara fisik adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat islam melaksanakan shalat. Sedangkan mengenai darimana kata surau berasal tidak begitu jelas.Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa kata surau berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* (tempat bermusyawarah).Kemudian surau mengalami perubahan menjadi pusat untuk sarana belajar Al-Quran

[79]Azyumardi azra, *Surau pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi,* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 47.

[80]Hariadi, J*urnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Volume 3 Nomor 2, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya), hlm. 849

dan belajar ilmu keislaman lainya.Selain itu surau juga mengalami perkembangan yaitu menjadi tempat berkumpulnya dan belajar ilmu yang berhubungan dengan masyarakat dan sekaligus tempat belajar ilmu bela diri Silat bagi anak laki-laki Minangkabau.[81]

Sekarang istilah surau digunakan untuk tempat beribadah yang tidak dilaksanakanya shalat Jumat disana tetapi walaupun demikian surau juga memiliki aktivitas keagamaan lainya.Surau bahkan sebelum Islam masuk dan berkembang sudah memiliki peranan penting, karena sudah menjadi tempat berkumpul kalangan mudah untuk mempelajari adat. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah milik penduduk dari satu *saparuik* atau suku. Surau merupakan pelengkap dan tidak dapat dipisahkan dengan *Rumah Gadang*.Menurut aturan adat surauberfungsi sebagai tempat tidur anak laki-laki hingga mereka menikah, karena anak laki-laki tidak memiliki kamar tidur di rumah ibu mereka, sehingga mereka mengabiskan malam dan tidur di surau.Surau juga sebagai tempat istirahat dan berlindung bagi pedagang, pengembara dan lain sebagainya.[82]

Setelah Agama Islam masuk peranan surau tidak begitu banyak berubah ia tetap menjadi tempat berkumpul anak remaja, laki-laki belum menikah dan menjadi pusat pengajaran pendidikan Islam awal. Seperti Surau yang dibangun oleh Syekh Burhanuddin pada abad ke-17 M sebagai tempat melaksanakan *suluk* (melaksanakan tarekat). Sehingga surau

---

[81] Mas'oed Abidin, *Ensiklopedi Minangkabau*. (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005), hlm. 384

[82]Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi,* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 49

menjadi lembaga pendidikan Islam secara penuh.[83]Namun perlahan-lahan fungsi surau sebagai tempat untuk belajar agama Islam dan ilmu bela diri perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk belajar agama dan pengetahuan lainnya di sekolah, sehingga anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Sehingga bangunan surau menjadi tidak terawat dan perlahan-lahan hancur di makan usia dan perkembangan zaman.[84]

D. Sejarah Singkat Masjid Raya Limo Kaum

Masjid Raya Limo Kaum,[85] adalah salah satu bangunan tertua di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Masjid ini berada dalam lingkungan pemukiman penduduk, di kenagarian Limo Kaum kurang lebih 20 meter dari jalan utama Padang-Batusangkar. Masjid raya Limo Kaum tidak terlepas dari sejarah alam minangkabau. Dalam tambo adat Minangkabau ada empat Nagari yang terkenal sebagai Nagari Tuo salah satu diantaranya adalah Nagari Limo Kaum, dalam Nagari Limo Kaum tedapat beberapa peninggalan sejarah yaitu, Batu Batikan terdapat di Dusun Tuo, Batu Basurek terdapat di Kubu Rajo dan Rumah Gadang Dt. Bandari Nan Kuniang.[86]

---

[83]H.Mas'oed Abidin.*Ensiklopedia Minangkabau,* (Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau, 2005). hlm. 384

[84] Yuwono Sudipyo. *Arsitektur Tradisional Mesjid di Sumatera Barat.* (1987).hlm.9

[85]*Kata lima kaum* diambil dari nama lima jorong atau lima desa di Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, yaitu Dusun Tuo, Balai Labu,Piliang, Kuburajo, dan Balai Batu. Kelima jorong tersebut membentuk satukesatuan wilayah yang disebut *Nagari*, setingkat kecamatan, yang selanjutnya disebut *Nagari Lima Kaum,*ipimpin oleh seorang kepala. Jadi di *Nagari LimaKaum* terdapat lima jorong atau kampong, dan di dalam kampong itu terdapatbeberapa suku, antara lain Suku Caniago, Suku Piliang.

[86]Ajisman Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 43

Sejarah berdiri masjid raya Limo Kaum belum diketahui dengan pasti, dalam cerita masyarakat Minang, Islam masuk ke Minagkabau dibawa oleh seorang ulama besar, yaitu Tuanku Syeh Burhanuddin, setelah beberapa tahun beliau kembali belajar dari Syeh Abdul Rauf Al Singkel di Aceh. Berkerjasama dengan para Sultan kerajaan Pagaruyung, untuk menyebarkan Islam di Tanah Datar, dan salah satu daerah yang berhasil menerima dakwah Syeh Burhanuddin adalah Nagari limo Kaum, yang pada waktu itu merupakan kerajaan kecil dari wilayah kerajaan Minangkabau.

Menurut Sutan Mahmud masjid raya Limo Kaum pertama didirikan yang terdapat di kawasan Balai Batu, sebuah perkampungan kecil Limo Kaum, pada tahun 1650 M di atas tanah *Mak Lawik Dt. Pamuncak Suku Sumagek* di Balai Batu.[87] Bentuk masjid sangat sederhana, hanya beralasan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran batu tertentu, dalam istilah orang Minag "*baaleh batu badinding angin dan baatok langik*", sama halnya seperti Nabi Ibrahim membangun Masjidil Al Haram di Mekah.

Dalam perkembangan zaman, setelah 25 tahun berikut atau tahun 1675 M, mulailah dilakukan penyempurnaan bangunan masjid sebagaimana lazim menjadi sebuah masjid, terletak di kawasan Tigo Tumpuak, dengan melihat pemeluk agama Islam di Nagari Limo Kaum

[87]Zainuddin*, Lektur Jurnal, Arsitektur Masjid Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau,* Jakarta, Lektur Keagamaan, Kementerian Agama Vol 11, No, 2, 2013, hlm 475.

semakin meningkat, maka penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar lagi dari yang sudah ada.

Masjid dibangun lagi pada tahun 1710 M dengan melibatkan beberapa Nagari di sekitar Limo Kaum. Pembangunan masjid ini dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan beberapa lapisan masyarakat tanpa kecuali, seprti ninik-mamak (pemangku adat), kaum cerdik pandai (Intelektual), dan alim ulama (guru agama Islam), bahkan Datuak Bandaro Kuniang sebagai raja Nagari Limo Kaum menetapkan ketentuan, kepada siapa yang tidak ikut gotong royong sehari saja, akan diambil ternaknya untuk disembelih sebagai ganti atas ketidakhadirannya.

Masjid ketiga ini yang sekarang bernama "Masjid Raya Limo" terletak di tempat yang sama di kawasan tigo Tumpuak, sampai sekarang masjid ini masih utuh dan kokoh uniknya tanah tempat berdiri masjid raya ini dahulunya merupakan bekas bangunan sebuah *pogado* (semacam candi) yang telah ditiggalkan penganutnya karena telah masuk Islam.

Pelopor pendirian masjid Limo Kaum adalah, Muhammad Siam Dt. Balai Batu, disamping itu Dt. Bandaro Kuniang yang memegang pimpinan adat di wilayah tersebut, dan Dt. Rajo Nan Khatib, yang waktu itu menjadi kepala Nagari Limo Kaum. Para datuak ini bersepakat kayu yang diambil untuk membangun masjid adalah, kayu dari rimba bukit singkiah dan sampai ke rimba bukit sandaran dadiah logo gunung, dalam pecarian kayu dipimpin oleh Dt. Raja Sulaiman dan Dt. Marajo.[88]

[88] Sri Sugiharta, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,* (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006), hlm. 13

Pada tahun 1984 M Masjid Masjid Raya Limo Kaum resmi menjadi salah satu Situs Cagar Budaya Tak Bergerak Sumatera Barat dengan nomor inventaris 06/BCB-TB/A/03/1984.[89]

Masjid raya Limo Kaum termasuk salah satu masjid kuno yang ada di Sumatera Barat, sehingga memiliki nilai-nilai sejarah dan dilindungi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya :

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya :

Pasal (1)

> Benda-Benda Cagar Budaya (BBC) adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;

Pasal (26)

1) dilarang merusak, mengotori, mencoret-coret, mengubah bentuk dan warna, serta memugar Benda-Benda Cagar Budaya;
2) dilarang membawa, memindahkan dan memisahkan dari kesatuannya;
3) bentuk pelanggaran akan dipidana penjara selama-lamanya sepuluh tahun dan/atau denda setinggi-tingginya seratus juta rupiah".

Bangunan masjid bertingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm dan tinggi mencapai 55 m. Arsitektur bangunan masjid raya Limo Kaum memakai gaya budaya minangkabau yang terpengaruh oleh aksitektur lama antara Bodi Caniago dan Koto Piliang. Arsitektur lama di

[89] Hasil Pemuktahiran Data Cagar Budaya Kota Payakumbuh Tahun 2018, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat, Riau dan Kepuluan Riau, h. 11

Minagkabau dapat dilihat pada rumah gadang,[90]rumah gadang arsitekturnya terbagi dua Gajah Maharam dari kelarasan Bodi Caniago dan gaya Alang Babage dari kelarasan Koto Piliang. Perbedaan gaya arsitektur Bodi Caniago dengan Koto Piliang, Koto Piliang gaya di bagian atapnya memakai Replika atau miniature sedangkan Bodi Caniago tidak memakai Replika. Masjid raya Limo Kaum gaya arsitek atap memakai Koto Piliang dengan memmakai Replika, maka dari itu bergaya arsitektur dari kelarasan Koto Piliang.

E. Arsitektur Masjid Raya Limo Kaum

1 Atap Tumpan

Arsitektur atap tumpang lima Masjid Limo Kaum bersudut tiga, masih asli sesuai dengan kondisi saat dibangun, pada tahun 1908 M, ketika penggantian atap masjid dari injuk menjadi atap seng dengan ketebalam 5 cm, berbeda dengan atap seng paling bawah yang beberapa kali ada pergantian dengan ketebalan 3 cm. Atap seng dicat dengan warna merah, dan sudah mengalami beberapa kali pengecatan. Bentuk atap Masjid Limo Kaum sama dengan masjid Al- Islah di Pariangan, dan masjid Syeh Burhanuuddin Ulakan.

Sedangkan masjid lainnya seperti atap Masjid Rao-rao di Kecamatan Sungai Tarab, dan atap Surau Lubuk Bauk di Kecamatan Batipuh, bentuknya sudah menyesuaikan dengan konstruksi bangunan lokal adat Minang, yaitu pada ujung atap masjid membentuk tanduk

[90] Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, (Jakarta,PT Raja Grafindo Persada, 2009),hlm 67

kerbau. Atap Masjid Lima Kaum memiliki satu atap, sementara Masjid Rao-rao memiliki dua buah atap, yaitu atap yang satu bangunan lama, konstruksi kayu, arsitektur Minang, dan yang satu lagi bangunan baru, konstruksi semen, arsitektur Timur Tengah.[91]

2 Tiang Pancang

Tiang pancang penunjang Masjid Lima Kaum terdapat 112 buah, dengan perhitungan sebelas buah tiang menyamping, dan sebelas buah tiang ke depan. Satu buah tiang yang ada di lawang mimbar dan satu buah di lawang pintu masjid dipotong, sehingga jumlahnya menjadi 119 buah. Salah satu adalah tiang tonggak atau tiang pucuk dari kayu Juhar. Posisi berada di tengah ruang utama masjid, atau di tengah-tengah tiang yang seratus Sembilan belas.[92] Tiang pucuk memiliki ketinggian 45 meter, diameter 75 cm, dibungkus oleh papan triplek dicat putih, untuk melindungi dan pengaman 99 buah tangga yang menuju ke puncak atap masjid.[93]

Konstruksi tiang masjid-masjid kuno di Tanah Datar pada umumnya tidak ditanam di tanah, tetapi tegak berdiri di atas alas batu yang pipih, untuk menghindari rayap atau kelembaban, seperti nampak pada Masjid Lima Kaum, Masjid Al-Islah, dan Surau Lubuk Bauk. Kemudian untuk memberi keamanan kepada tiang kayu yang sudah

[91]Ekspose Wali Nagari Limo Kaum,*Penilaian Nagari Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat,* Tahun 2013, Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. hlm, 6

[92] Wiryoprawiro, Zein, M., Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, (Surabaya : Bima Ilmu, 1986, Hlm 155)

[93]Hilal Najim,pengurus Masjid Raya Limo Kaum, Sekalian Menjadi Ketua (63tahun),di Masjid Raya Limo Kaum, Wawancara Lansung, 09 Juli 2020.

rapuh diganti dengan tiang baru, kayu-kayu yang sudah rapuh dibiarkan saja apa adanya, karena bagian-bagian kayu yang rapuh tersebut sudah di topang oleh kayu-kayu yang baru, sehingga memberi ragam material tanpa menghilangkan keasliannya.

Masjid Rao-Rao, seluruh konsruksi bangunannya sejak dilakukan renovasi dirubah semua dari maerial kayu dengan semen konstruksi beto. Sehingga mejadi salah satu masjid kuno di Kabupaten Tanah Datar yang nampak kokoh dan mewah, yaitu model perpaduan antara arsitektur Belanda, Timur Tengah, dan arsitektur Lokal.[94]

3 Ruang Utama

Ruang utama Masjid Raya Limo Kaum mengelilingi tiang pucuk, terdapat empat tiang yang diputus. Hal tersebut untuk memberikan kenyamanan dan suasana ruang utama menjadi luas, karena di depan tiang pucuk yang menghadap ke mimbar. Tiang pucuk masjid Lima Kaum sekaligus sebagai pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan dengan membentangkan kayu triplek warna putih. Begitu juga dengan Masjid Rao-Rao pemisah triplek warna hijau, dan di Masjid Al-Islah dipisah dengan triplek warna coklat.[95]

Lantai maupun dinding Ruang Utama Masjid Lima Kaum terbuat dari papan kayu juhar, warna coklat tua. Sebagian tiang, papan lantai dan papan dinding masjid yang sudah mengalamikerusakan dan rapuh

[94] Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*10 Juli 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

[95]Ani Rosmita,salah satu Guru di TPSA,di Masjid Raya Limo Kaum, Wawancara Lansung, 10Juli 2020.

diganti atau ditambal sulam dengan kayu sejenis tanpa menghilangkan bentuk aslinya.

4 Ruang Mimbar

Ruang mimbar masjid-masjid tua di Kabupaten Tanah Datar umumnya terpisah dari ruang utama masjid, agak menjorok keluar dari ruang utama masjid. Lokasinya berada tepat di ujung Barat bagian tengah bangunan masjid. Seperti ruang mimbar Masjid Lima Kaum (lihat gambar 6), ukuran 10 x 10 meter, di dalam terdapat ruang khusus imam masjid, dan ruang podium untuk para khatib dan penceramah. Ruang mimbar masjid Lima Kaum memiliki menara dan atap tumpang tersendiri terpisah dari menara ruang utama masjid pada ketinggian 20 meter dari tanah. Atap tumpang mimbar terbuat dari seng, dicat merah tua. memiliki tujuh buah jendela kaca, tiga buah di depan mimbar, empat buah jendela kaca di samping kiri kanan ruang mimbar. Sebelah luar kiri dan kanan bangunan mimbar terdapat tiga buah makam pekerja yang meninggal ketika membangun masjid ini, salah seorang tertulis namanya *Haji Husen bin Ismail*, wafat tahun 1331 Hijrah.[96]

Menurut *HajiHilal Najam (58tahun),*[97] bahwa seluruh ruang mimbar masjid yang asli terbuat dari kayu, bentuk setengah lingkaran, ukuran 5 x 5 meter, atap injuk. Tetapi setelah direnovasi,seluruh material terbuat dari semen, ukurn 10 x 5 meter. Batas antara ruang

[96]Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

[97] Sri Sugiharta, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau,* (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006), hlm. 14

utama dengan ruang mimbar masjid dipisah oleh dua lawang mimbar juga terbuat dari tembok, berkaki tiga. Lawang kiri khusus untuk imam dan lawang kanan khsusu unruk khatib.Di depan ruang imam terdapat sebuah jam dinding ukuran besar, sementara langit-langit terbuat dari triplek, dicat warna coklat tua. Di atas lawang mimbar masjid terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat suci Al Qur'an tulisan tangan, yang didesain bentuk tulisan, yaitu: pertama, kaligrafi asmaul husna yang ditulis pada bagian paling atas merapat dengan pelapon; kedua, kaligrafi ayat Alquran surat al-Fatihah; dan ketiga, kaligrafi ayat Al Quran padalawang mimbar.

5 Pintu Masjid

Sebelum masuk halaman masjid Lima Kaum akan memasuki terlebih dahulu pintu gerbang masjid. Pintu gerbang tersebut terbuat dari kayu dan seng yang bermotif atap tumpang bertanduk kerbau, karena memang terdapat lima buah atap tumpang sebagai simbul Nagari Lima Kaum. Pintu gerbang berhadapan dengan serambi masjid yang beratap tumpang satu. Sebelah kanan pintu gerbang, berdampingan dengan serambi masjid terdapat gedung Taman Pendidikan Al Quran (TPA) berlantai dua, dan ruang khusus mengambil air wudhu. Setelah memasuki pintu gerbang masjid, terdapat dua buah pintu masuk masjid dari sebelah utara dan selatan pada ketinggian satu meter dari permukaan tanah. Antara ruang serambi masjid dengan ruang utama masjid dipisah oleh dua pintu gerbang ukuran besar yang terbuat dari

kerangka besi ukiran dengan pintu rool door. Dua lawang pintu ruang utama berbentuk lengkungan searah dengan dua lawang mimbar masjid.[98]

Masjid Lima Kaum memiliki dua pintu masuk, pintu sudah direnovasi dengan tipe dan bahan material sudah berubah dari bentuk aslinya,11 Muballigh dari Nagari Lima Kaum, dengan mencontoh arsitektur masjid Lima Kaum. Oleh karena itu, untuk melihat keaslian bentuk dan ukuran Masjid Raya Lima Kaum dapat dilihat juga arsitektur yang dipakai pada masjid Tuo Kayu Jao. Daun pintu masjid terbuat dari kayu suren, ukuran 4 meter x 3 meter, bagian atas daun pintu bergalosi, dan daun pintu bagian bawah membentuk kotak persegi panjang, ketinggian pintu masjid dari permukaan tanah satu meter.

6 Jendela Masjid

Jendela Masjid Lima Kaum sudah mengalami perubahan, baik kusen maupun daun pintu, dengan menggunakan kaca nako pada tiga daun jendela berukuran 3 x 3 meter. Setiap daun jendela memiliki 11 lembar kaca nako, atau jumlah kaca nako ada 33 lembar. Kusen jendela terbuat dari kayu, dicat biru tua, ketinggian dari lantai masjid 3 meter. Jumlah jendela masjid Lima Kaum ada 19 buah, diantara 8 buah ada di Ruang Paimbaran, dan sebelas buah ada di Ruang Utama masjid, yaitu di sebelah kiri dan kanan terdapat 4 buah jendela, di samping kiri dan

[98]Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkanau*,(Limo Kaum, Yayasan Masjid Raya limo Kaum, 2008), hlm 33

kanan ruang utama ada 4 buah, dan belakang ruang utama ada 3 buah.[99]

Jendela yang ada di ruang mimbar, terdiri dari dua lebar jendela kaca, bukan kaca nako, bingkai dan kusen jendela dicat biru tua. Kalau ingin melihat bentuk, ukuran, dan bahan jendela masjid Lima Kaum aslinya dapat dilihat pada arsitektur Surau Lubuk Bauk dan masjid Tuo Kayu Jao. Bahan dari kayu suren, ukuran 2 x 2, daun jendela pada setiap jendela ada dua buah, daun jendela bagian atas pakai galosi dari kayu, dan bagian bawah berbentuk kotak persegi. Bagian dalam dipasang jendela kaca polos ukuran sama, terdiri dari dua lembar jendela kaca. Material jendela di masjid Tuo Kayu Jao sudah tidak asli, hanya bentuk masih asli, kayu jendela yang masih asli tinggal kusen, kondisinya sudah rapuh, lalu diberi pengaman oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga kusen jendela memiliki ketebalan 20 cm.[100]

Demikian juga konstruksi jendela yang sama pada Surau Lubuk Bauk. Daun jendela dan kusen jendela masjid Rao-rao berbeda dengan masjid lainnya. Jendela terbuat dari bahan kayu ulin yang didatangkan dari Kalimantan, ukuran lebih tinggi dari jendela lainnya. Daun jendela masing-masing membentuk tiga buah kotak dengan garis horizontal cat warna biru, dan di atas jendela terdapat kaligrafi ayat-ayat suci Al Quran, yang ditulis pada kayu warna coklat tua.

---

[99] Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkanau*,(Limo Kaum, Yayasan Masjid Raya limo Kaum, 2008), hlm 45

[100]Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

7 Lantai Masjid

Lantai masjid-masjid tua di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat umumnya berlantai kayu, kecuali masjid Rao-Rao, di Kecamatan Sungai Tarab, Tanah Datar, sejak awal berdiri sampai sekarang berlantai keramik. Tetapi sebelum masjid ini pindah ke loksi yang sekarang, terbuat dari kayu, seperti masjid-masjid tua lainnya di Sumatera Barat. Menurut *DatukMuhmut Dahlan (50 tahun)* bahwa pada awalnya lantai masjid-masjid tua adalah hamparan tanah, di ruangan terbuka tanpa atap.[101]

Kemudian periode berikut, bangunan masjid meningkat menjadi serba kayu, dengan atap injuk, dan terakhir atap seng. Lantai masjid Lima Kaum kondisi sekarang terbuat dari kayu, mengingat masjid tersebut masih dipergunakan kegiatan keagamaan, seperti shalat Jum'at, kegiatan Ramadhan dan lainnya, yang menampung banyak jama'ah. Demikian juga Lantai surau Lubuk Bauk dan lantai Masjid Al-Islah di Pariangan juga terbuat dari kayu papan dan sudah mengalami pergantian. Kecuali lantai Surau Lubuk Bauk, kayu papannya dilapisi dengan kayu triplek beralaskan sajadah. Kini surau Lubuk Bauk dipergunakan untuk kegiatan pendidikan, dan lantai dua surau dijadikan ruang kelas, ruang pertemuan, atau peringatan hari-hari besar Islam.

[101]Zainuddin*, Lektur Jurnal, Arsitektur Masjid Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau,* Jakarta, Lektur Keagamaan, Kementerian Agama Vol 11, No, 2, 2013, hlm 389.

BAB IV

AKTIFITAS-AKTIFITAS KEAGAMAAN MASJID RAYA LIMO KAUM

A. AktifitasKeagamaan Masjid Raya Limo Kaum

Masjid bukan hanya sekedar tempat beribadah Umat Islam, tetapi juga tempat para jamaah/masyarakat Islam belajar menumbuhkan dan mengembangkan pikiran dan rasa keagamaan, baik dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah, maupun dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan kesejahteraan duniawi, kehidupan beragama dan kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu kegiatan atau aktivitas secara professional yang menyatu dengan kegiatan Umat Islam dan masyarakat beragama, baik dalam bidang aktivitas apapun.Didasari bahwa suatu kegiatan atau aktivitas masjid akan mempunyai pengaruh luas kepada jamaah masjid dan masyarakat Islam pada umumnya, maka dalam kegiatan diperlukan sumber daya manusia profesional yang dapat mengatur masalah peribadatan dan dakwa, pendidikan dan Tahfis al-quran, Majlis Taklim dan Remaja Masjid, teratur dengan cara yang baik.[102]

Dalam anggaran dasar masjid raya Limo Kaum, maksud dan tujuan adalah memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pengembangan masyarakat serta pendidikan, dengan tujuan membentuk masyarakat beriman, berilmu dan beramal sholeh yang bertaqwa kepada

[102]Ajisman Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* (Padang:Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hlm. 53

Allah SWT,dalam mencapai maksud dan tujuan yayasan masjid perlunya melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1 Menyelenggarakan aktivitas atau kegiatan peribadan dan dakwah dalam arti kata seluas luasnya.
2 Menyelenggarakan aktivitas pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat.
3 Mengelola dan memelihara bangunan serta sarana penunjang masjid.
4 Mengelola dan mengembangkan zakat dan lain-lain dana yang berasal dari masyarakat.[103]

Dengan memperhatikan hal-hal di atas diperlukan suatu program kegiatan atau aktivitas dalam bentuk garis besar aktivitas masjid raya Limo Kaum yang mencakup:

1 Taman pendidkan sekolah anak-anak/TPSA

Pendidikan dilakukan untuk mengajari anak-anak di usia dini tentang pendidikan agama Islam yang dibimbing oleh pakar agama Islam, tujuan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti.

2 Majlis taqlim

Mengajak masyarakat muslim bertaqwa kepada Allah SWT yang berkepribadian luhur serta menyadari tanggung jawabnya terhadap agama, keluarga dan Negara.

[103]Sultan Mahmoed, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkanau*,(Limo Kaum, Yayasan Masjid Raya limo Kaum, 2008), hlm 23

3 Remaja Masjid

Remaja masjid sangat berpengaruh besar perannya dalam masyarakat, tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan mengetaui tanggung jawab peran pemuda dan pemudi dalam masyarakat.

B. Aktifitas-aktifitas keagamaan masjid raya Limo Kaum

1. Taman Pendidkan Sekolah Anak-Anak/TPSA

a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Taman Pendidikan Sekolah Anak-Anak/TPSA

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dt. Hendro selaku guru menjelaskan tentang sejarah singkat berdirinya TPSA. Taman pendidikan sekolah anak-anak/TPSA dibangun pada tahun 1963 masehi, dengan hasil musyawarah masyarakat setempat, mereka sepakat mendirikan TPSA di samping masjid Raya Limo Kaum. TPSA terdapat satu tingkat, di tahun 1996 masehi mengalami perkembangan TPSA mecapai muridnya kurang lebih 200, dan sekarang sudah mulai berkurang dikarenakan surau-surau disetiap jorong sudah ada, sekarang di lantai pertama digunakan sebagai tempat alat-alat Masjid yang tidak berguna, sedangkan lantai kedua, dijadiakan sebagai tempat Taman Pendidikan Sekolah Anak-Anak (TPSA), terdapat tiga lokal yang bisa belajar di TPSA melalui seleksi ketua TPSA Bapak Garim Halil Najmin. Guru berjumlah empat orang, Murid keseluruhan terdapat 88 orang,

yang belum terseleksi terdapat 25 orang.[104] TPSA ini salah aktifitas keagamaan yang masih berjalan samapai sekarang.

Di dalam ruang TPSA ada ruang yang dikhususkan untuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang diberi nama *Raudhatul Jannah*. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah perpustakaan mini yang bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca bagi masyarakat Nagari Limo Kaum. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki koleksi berbagai macam buku yang tidak hanya untuk kalangan anak-anak namun juga orang dewasa. Buku-buku yang terdapat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak hanya tentang ilmu agama namun berbagai macam ilmu pengetahuan lainya. [105]

b. Kegiatan Taman Pendidikan Sekolah Anak-Anak/TPSA

Kegiatan Didikan subuh diancang oleh guru-guru TPSA, yang diselenggarakan setiap hari Minggu, di masjid raya Limo Kaum. Kegiatan yang dilakukannya adalah pratek bacaan sholat jenazah dan menyetor hafalah bacaan sholat. Ketika didikan subuh semua anak dikelompokkan menjadi satu, tidak ada pembagian kelas, hal ini dilakukan oleh guru-guru TPSA untuk membentuk keberanian tampil di depan umum bagi anak-anak tersebut.

[104]Dt. Hendro Guru Taman Sekolah Pendidikan Anak/ TPSA, *wawancara*, Limo Kaum 20, September 2020.

[105]Hilal Najim,pengurus Masjid Raya Limo Kaum, Sekalian Menjadi Ketua (63tahun),di Masjid Raya Limo Kaum, Wawancara Lansung, 09 Agustus 2020.

Upaya yang dilakukan oleh guru TPSA untuk membuat anak-anak ini lebih semangat lagi, masing-masing anak yang Didikan subuh mewajibkan membawa satu anggota keluarganya hadir saat Didikan subuh, dan nilai akan bertamah ketika semakin banyak membawa anggota keluarganya sholat subuh berjamaah di masjid serta ikut ketika Didikan subuh dimulai.[106]

Selain Didikan subuh ada juga kegiatan TPSA, Thafis Al quran yang diselenggarakan di masjid raya limo kaum, dengan hari yang sama sesudah Didikan subuh. Thafis Al quran ini gurunya di khususkan oleh pemerintah Nagari Limo Kaum, anak-anak dilatih, cara teknik dalam mengafal Al quran yang benar.

Kegiatan Thafis Al quran, mereka mengadakan acara- acara seperti lomba Thafis, lomba mengaji dan lain sebagainya untuk anak- anak di lingkungan nagari Limo Kaum, masyarakat juga mendukung anak-anak untuk berkompetisi, dan prestasi Thafis Al quran pernah mendapatkan juara satu di tingkat Kabupaten.

2. Remaja Masjid

a. Sejarah singkat berdiri remaja masjid

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yoga Rianto sebagai ketua 1 remaja Masjid Raya Limo Kaum tentang sejarah singkat berdiri serta tujuan dari aktivitas remaja Masjid Raya Limo Kaum di kecamatan Limo Kaum dapat ditarik kesimpulannya. Remaja

[106]Tenti , Ibuk Guru Taman Sekolah Pendidikan Anak/ TPSA, *wawancara*, Limo Kaum 20, September 2020.

Masjid merupakan salah satu aktivitas yang berjalan di Masjid Raya Limo Kaum yang mana remaja masjid di bentuk pada tahun 2006, digagaskan oleh Bapak Syainuddin dan ketua pertama kali Bapak Muhammad Andri.[107]

Adapun tujuan dibentuk aktivitas remaja masjid raya Limo Kaum sebagai berikut:*pertama*pada awalnya pemuda pemudi banyak beranggapan kalau datang ke masjid hanya waktu bulan puasa, melalui aktivitas remaja Masjid, tujuan untuk menarik pemuda dan pemudi datang ke masjid lagi dengan membuat kegiatan remaja masjid. *kedua*sebagai wadah pembinaan generasi muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun struktur remaja masjid raya Limo Kaum, Negari Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, sebagai berikut:

1. petanggung jawab : Yoga Rianto, S.Pd
2. ketua remaja masjid : Fertios
3. Sekretaris : Asmi Aziz
4. bendahara : Lelien
5. Bidang Perpustakaan : Belinda Yubalindo
6. Bidang Kegiatan : Andri Aswari
7. Bidang Harisa Hasana : Yogi
8. Bidang Sosial : Fazillil Ikhram

[107]Yoga Rianto, Ketua 1 Remaja Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, Limo Kaum 20, September 2020.

b. Kegiatan-kegiatan remaja masjid

Dari hasil wawancara dengan Bapak Asmi Aziz dan buk lelen menjelaskan tentang kegiatan pokok remaja masjid raya Limo Kaum di antaranya; *pertama* kegiatan Siar agama, yang mana salah satu agenda melestarikan sarak (mengkaji sholawat), maksudnya mengajarkan sholawat, setiap mengadakan kajian di masjid raya Limo Kaum mereka menampilkan lagu sholawatnya. *Kedua* melaksanakan kegiatan dakwah dan sosial, disini agendanya mereka peduli lingkungan, satu kali dalam satu bulan mereka mengadakan gotong royong. *Ketiga* harisa hasana agenda ini berjalan ketika bulan puasa, pemuda dan pemudi aktif menjalankan agenda harisa ini, peduli terhadap saudara kita kurang mampu. Pemuda dan pemudi memberikan sejenis makanan kepada saudara yang kurang mampu.[108]

c. Kegiatan pancat silat dan suluak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Juliasman pada hakikatnya, seni beladiri pancat silat salah satu cara dakwah yang mengajak masyarakat pada kebaikan, karena olahraga seni beladiri pancat silat ini mengandung unsur-unsur luhur yang merujuk pada ajaran Islam. Misalnya, selalu berdoa dan berwuduk sebelum melakukan latihan pancat silat, melalui sifat mereka mendapatkan hidayah untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, selain

[108]Balinda Yubalindo, Bendahara Remaja Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, Limo Kaum 20, September 2020.

itu dapat pula melatih kepekaan indrawi, mengolah kelebihan dan kelenturan anatomi tubuh, dan dapat mempelajari sebanyak-banyaknya petanda alam yang ada disekeliling kita.

Olahraga seni beladiri pancat silat adalah salah satu kegiatan remaja masjid raya Limo Kaum, tujuan untuk meramikan masjid dan kegiatan pancat silat disepakati oleh pemuda masjid pada hari jumat, alasanya pada hari jumat dikarenakan hari jumat itu adalah hari besar Islam, selain itu malam jumatmalam dimana apabila seseorang beribadah maka pahala yang diterima akan lebih besar dari pada hari biasa. Kegiatan beladiri pancat silat dilakukan satu kali dalam dua bulan.[109]

Berdasarkan hasil wawancara denga tokoh masyarakatyang dekat dengan masjid raya Limo Kaum buk Titin, mengenai kegiatan suluk di Masjid Raya Limo Kaum, meliau mengatakan bahawa kegiatan suluk tidak diberikan batasan jumlah, dan dibuka secara umum, suluk dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yaitu ketika bulan Ramadan.[110]

3. Majlis Taqlim

a. Sejarah singkat berdiri Masjlis Taqlim

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Nagari Limo Kaum, masjlis taqlim berawal dari sebuah pengajian

[109] Juliasman, Ketua Umum Penasehat Msjid Raya Limo Kaum, Pancat Silat Raya Limo Kaum, *wawancara*, Pada Tanggal 10, Oktober 2020.

[110] Titin, Masyarakat Limo Kaum, Suluk di Masjid raya Limo Kaum, *wawancara*, Pada Tanggal 13, Oktober 2020.

sederhana yang dirintis pada tahun 2006 oleh para ulama sekitarnya. Majlis taqlim awalnya hanya mengadakan pengajian untuk keluarga serta kerabatnya, di adakan pada setiap malam sabtu setelah sholat Isya bertempat di salah satu rumah tokoh masyarakat. Pengajian tersebut berlansung selama 2 tahun, timbul gagasan dari jamaah untuk mendirikan pengajian khusus untuk masyarakat umum. Pada tanggal 17 Agustus 2008 M, dibentuk pengajian untuk masyarakat umum/pengajian khusus orang dewasa yang dilaksanakan setiap hari Jumat ba'da sholat Jumat/Dzuhur bertempat di Masjid Raya Limo Kaum. [111]

Latar belakang majlis taqlim didirikan karena disekitar masyarakat disibukan dengan aktivitas keduniawian.Hal ini mendorong untuk memberi perhatian kepada masyarakat atau jamaah agar memiliki pengetahuan agama luas. Masjis taqlim mulai berkembang, hal ini telihat dari jumlah jamaah yang semakin bertambah, besarnya minat masyarakat yang mengikuti majlis taqlim, maka dari itu pengurus majlis taqlim menambah kegiatan majlis taqlim untuk mengadakan pengajian bulanan dilaksanakan setiap hari Minggu pertama, dalam bentuk pengajian mendengarkan ceramah dari para ulama yang di undang untuk memberikan cerama agama.

[111] Misnahati, Ketua 1 Majlis Taqlim Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, Limo Kaum 19, September 2020.

b. Tujuan pendirian Majlis Taqlim

Wawancara dengan ketua majlis taqlim ibuk Misnahati berusia 57, beliau menjelaskan tujuan pendirian majlis taqlim, untuk penggerak kehidupan masyarakat menanamkan lebih dalam lagi cinta kepada Allah serta Rasulullah SWT, sebagai wadah untuk memperbanyak ilmu ajaran Islam, menjalin ukhuwah Islamiyah, mengamalkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan terbentuknya tujuan tersebut, majlis taqlim ini bisa memberikan pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat, menjadi yakin, mantap dan terarah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang Artinya:"barangsiapa yang menghendaki dunia maka ia harus menguasai ilmunya, dan barangsiapa yang menghendaki akhirat maka ia harus menguasai ilmunya dan barangsiapa yang menghendaki keduanya maka harus pula menguasai ilmu-ilmunya."[112]

Adapun struktur majlis taqlim masjid raya Limo Kaum, Negari Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, sebagai berikut:

1. petanggung jawab : Hilal Najim
2. ketua masjlis taqlim : Misnahati
3. Sekretaris : Yulinar

[112]Yulinar, Sekretaris Majlis Taqlim Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, Limo Kaum 19, September 2020.

4. bendahara : Apni

5. Bidang Tabligh : Nurhaya

6. Bidang perlengkapan : Armiyulis

7. Bidang Humas : Rahmi

c. Kegiatan-kegiatan Majlis taqlim

Adapun agenda atau kegiatan majlis taqlim di masjid raya Limo Kaum antara lain:

1. pengajian rutinan sebuan sekali (setiap tanggal 17)

2. pengajian maulud Nabi

3.mengadakan sholat subuh tasbih

4. tahlil dan yasinan 1-7 hari di tempat orang meninggal

5. pengajian bergiliran di setiap rumah anggota yasinan

6. setiap di bulan puasa mengkatam Al quran semampunya

7. di akhir bulan puasa mengadakan makan bersama

8. kegiatan Tablik Akbar tingkat Provinsi yang dilakukan di masjid

Pada saat ini ada kegiatan yang di rancangkan majlis taqlim yaitu, membantu ibu-ibu lansia untuk belajar baca tulis Al quran (BTQ) dirumah salah satu warga yang berdekatan dengan masjid, dilakukan setelah selesai sholat magrib dan baru berjalan selama satu bulan. Perkumpulan pengajian majlis taqlim mencakup seluruh lingkungan masyarakat yang ada di Nagari Limo Kaum, akan tetapi hal tersebut juga memungkinkan masyarakat dari

Nagari lain juga boleh ikut bergabung dalam pengajian majlis taqlim.[113]

C. Faktor penghambat dan faktorpendukung kegiatan-kegiatan yang diselengarakan di masjid raya Limo Kaum

Setiap organisasi maupun lembaga yang membuat kegiatan apapun itu, pasti ada memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu halnya dengan aktivitas- aktivitas remaja masjid yang memiliki faktor pendorong dan faktor pendukung dalam menjalankan perannya, baik itu dari pengurus, pemerintah daerah, masyarakat dan sebagainya. Kelancaran suatu kegiatan di samping ditentukan oleh faktor tenaga, faktor sumber daya manusia, juga oleh faktor dana, fasilitas dan alat pelengkap yang diperlukan serta pengelolaan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudirman syair S. Hum, selaku pembimbing dari semua aktivitas di masjid raya Limo Kaum, ia mengatakan; *Pertama* faktor dari organisasi itu sendiri, yaitu adanya perbedaan pendapat antara anggota, lalu saat pergantian kepengurusan merupakan salah satu penghambat dari aktivitas tersebut, dimana semangat dari anggota mulai menyusut sehingga kegiatan-kegiatan yang terprogram dengan baik tidak berjalan dengan mestinya. *Kedua* faktor dana, dimana dana masih belum dapat menunjang untuk membuat kegiatan yang telah di rencanakan sehingga alternatif yang dilakukan adalah dengan meminta bantuan dari masyarakat.

[113]Apni , Anggota Majlis Taqlim Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, Limo Kaum 20, September 2020.

Faktor pendukung kegiatan-kegiatan di masjid raya Limo Kaum;, *pertama* semua kegiatan yang dibuat, masyarakat sekitar antusias dalam pembantu dari segi apapun itu, hal tersebut dapat menjadi sebuah kekuatan sekaligus pendorong atau pendukung aktivitas- aktivitas di masjid Limo Kaum dalam menjalankan perannya. *Kedua* sumber dana yang dimiliki oleh organisasi bersumber dari pemerintahan (Wali Nagari), masyarakat Nagari Limo Kaum dan pemuda-pemudinya ikut serta dalam hal tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan singkat dari keseluruhan yang merupakan hasil analisis dari sebuah penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan berjudul "**Aktivitas Aktivitas keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis Arkeologis)",** maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masjid Raya Limo Kaum dibangun pada tahun 1650-an M. Namun masjid raya Limo Kaum tiga kali perpindahan tempat, pertama didirikan di Balai Batu, yaitu bekas dari *pegado Agama hindhu yang telah ditinggal oleh penganutnya yang sudah masuk Islam*, kondisi masjid saat itu seperti Ibrahim membangun Masjidil Haram yang pertama kali di mekah. Beberapa tahun setelah itu masjid di pindahan ke Tigo Tumpuak pada tahun 1675-an M, disini mulai disempurnakan sebagaimana lazimnya menjadi sebuah masjid yang beratapan injuk. Setelah itu masjdi didirikan lagi ditengah-tengah tigo Jorong yaitu jorong Balai Batu, Kuburajo dan Tigo Tumpuak. Pembangunan masjid dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat di pimpin oleh Raja Nagari Limo Kaum Datuak Mandaro Kuniang. Namun tahun pasti kapan berdirinya masjid raya Limo Kaum tidak diketahui. Masjid raya Limo Kaum dibangun jauh dari Kolonial Belanda masuk menduduki Tanah Datar.

2. Pelopor pendirian masjid Limo Kaum adalah, Muhammad Siam Dt. Balai Batu, disamping itu Dt. Bandaro Kuniang yang memegang pimpinan adat di wilayah tersebut, dan Dt. Rajo Nan Khatib, waktu itu menjadi kepala Nagari Limo Kaum. Para datuak ini bersepakat kayu diambil untuk membangun masjid adalah, kayu dari rimba bukit singkiah dan sampai ke rimba bukit sandaran dadiah logo gunung, dalam pencarian kayu dipimpin oleh Dt. Raja Sulaiman dan Dt. Marajo.
3. Pada tahun 1984 Masjid Raya Limo Kaum sudah terdata sebagai salah satu Cagar Budaya di Kota Batusangkar dengan nomor inventaris 306/ BCB-TB/A/03/1984. Diperkirakan umur Masjid Raya Limo Kaum sudah mencapai 310 tahun lebih namun masih berdiri kokoh. Masjid Raya Limo Kaum adalah masjid tertua di Kota Batusangkar, kurang lebih 35 tahun masjid raya Limo Kaum dipelihara oleh pemerintah.
4. Pada tahun 1984 dilakukan kegiatan penelitian dengan tujuan Investarisasi penyebaran benda cagar budaya masa Islam dan studi proses Islamisasi di Sumatera Barat telah dilakukan oleh pihak pusat penelitian Arkeologi Nasional.
5. Bentuk arsitektur masjid raya Limo Kaum, bangunan masjid raya Limo Kaum memakai gaya budaya minangkabau yang terpengaruh oleh aksitektur lama antara Bodi Caniago dan Koto Piliang. Arsitektur lama di Minagkabau dapat dilihat pada rumah gadang, rumah gadang arsitekturnya terbagi dua Gajah Maharam dari kelarasan Bodi Caniago dan gaya Alang Babage dari kelarasan Koto Piliang. Perbedaan gaya

arsitektur Bodi Caniago dengan Koto Piliang, Koto Piliang gaya di bagian atapnya memakai Replika atau miniature sedangkan Bodi Caniago tidak memakai Replika. Masjid raya Limo Kaum gaya arsitek atap memakai Koto Piliang dengan memmakai Replika, maka dari itu bergaya arsitektur dari kelarasan Koto Piliang.

6. Pada tahun 1970 M Masjid Raya Limo Kaum mengalami perubahan khusus pada bagian atap. Pada awalnya menggunakan atap ijuk, kemudian diganti dengan menggunakan seng. Selain itu pada tahun 1675 M bagian loteng masjid masih menggunakan anyaman bambu, kemudian lantai dan dinding masjid masih menggunakan kayu.
7. Pada tahun 1975 M Masjid raya Limo Kaum mengalami perubahan, loteng masjid raya Limo Kaum sudah diganti dengan triplek dan susunan kayu. Bagian lantai masjid kayu yang lapuk diganti dengan kayu yang tebal untuk menutupi lantai kayu yang sudah lapuk agar kembali kuat. Sedangkan bagian dinding ada ukuran yang sudah lapuk di perbaiki lagi dan diwarnai dengan warna yang sama, namun hanya pada bagian bawahnya. Selain itu atap berbentuk tingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm dan tinggi mencapai 55 m.
8. Dalam suatu kegiatan atau aktivitas masjid akan mempunyai pengaruh luas kepada jamaah masjid dan masyarakat Islam pada umumnya, maka dalam kegiatan diperlukan sumber daya manusia profesional yang dapat mengatur masalah peribadatan dan dakwa, pendidikan dan Tahfis al-quran, Majlis Taklim dan Remaja Masjid merupakan kegiatan yang bisa

membentuk masyarakat yang taat kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut juga ada di masjid raya Limo Kaum dan juga teratur dengan cara yang baik.

9. Kegiatan keagamaan membutuhkan kerja sama dan dukungan dari semua pihak, kegiatan keagamaan di Nagari Limo Kaum, kecamatan Limo Kaum sangat antusias untuk melaksakan kegiatan tersebut. Dalam satu kegiatan pasti ada yang menjadi faktor pendukung sekaligus faktor yang menjadi penghambat. Faktor pendukung salah satunya adalah tersedianya tempat yang memadai, komunikasi terjalin dengan baik. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan salah satunya adalah padamnya penerangan atau listrik, soundsystem terjadi gangguan.

B. Saran

Bangunan Masjid raya Limo Kaum merupakan salah satu Cagar Budaya di Kota Batusangkar, yang harus selalu dijaga kelestarian dan keasliannya. Oleh sebab itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau agar terus menggali dan menjaga situs-situs bersejarah yang ada di Sumatera Barat Khususnya di Kota Batusangkar.
2. Kepada Pemerintah Kota Batusangkar agar mengadakan kegiatan Peringatan setiap 1 (satu) Abad berdirinya Masjid raya Limo Kaum. Karena melalui kegiatan tersebut kita bisa kembali membangun rasa cinta akan sejarah sehingga tidak melupakan sejarah. Kemudian

meningkatkan kesadaran untuk menjaga situs Cagar Budaya yang ada di Kota Batusangkar.

3. Bagi masyarakat setempat kita harus menjaga dan merawat kelestarian Masjid raya Limo Kaum, karena Masjid raya Lmo Kaum merupakan bukti sejarah Islam di Kota Batusangkar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Quran Surat At-Taubah : (9) 109 Al Quran Terjermahan.

Almaizon. Ajisman. 2004. *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar,* Padang ,Bangunan Sejarah dan Nilai Tradisional.

Abdurrahman, Dudung.1999. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Perpustakaan Nasioanal Kataloq Dalam Terbitan.

Abdul Baqir Zein. 1999. Masjid –Masjid Bersejarah Di Indonesia. Jakarta: Gema Insani.

Abidin, Mas'oed. 2005. Ensiklopedia Minangkabau. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau.

Aizid, Rezem. 2015. Sejarah Peradaban Islam Periode Klasik Pertangahan dan Modren. Yogyakarta: DIVA Press.

Azra, Azyumardi. 2003. Surau pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Dieng, M. Madjid. Dkk. 2014. Ilmu Sejarah ; Sebuah Pengantar Sejarah. Kencana.

Efrianto. Ajisman. 2018. *Sejarah dan Diaspora Masyarakat Minangkabau*. Penerbit. Balai Pelestarian Nilai Budaya sumatera Barat.

Ilham Muhammad. 2002. *Pengantar Arkeologi*. (Jakarta: Hikmah Press)

Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.

Kuntowijoyo, 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia,* Yogyakarta : MATA BANGSA.

Nasution, Syamruddin. 2003. Sejarah Peradaban Islam. Pekan Baru. Yayasan Pusaka Riau.

Mardjamni dkk, 2003, *Sejarah Minagkabau Pra Sejarah Hingga Gerakan Permunian Islam*, Penerbit. Dinas Pariwisata seni dan Budaya Sumatera Barat, Padang Panjang.

Mardalis. 2014. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,)

Mahmoed Sultan, *Nagari Limo Kaum Pusat Bodi Caniago Minangkabau*, Penerbit, Yayasan Masjid Raya Limo Kaum, 2008

Munir Amin, Samsul. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Rochmat. Saeful 2009 *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sjamsuddin. Helius 2012. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Shamad, Irhas A. 2003. *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press

Sugiharta, Sri. 2006. *Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau dan Kepuluan Riau.* Batu Sangkar: PBCB Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

W. Pranoto. Suhartono. 2010, *Teori dan Metodologi Sejara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wirjomartono, Bagoes, 2009,*Sejarah kebudayaan Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Zuriati. 2007. *Undang-Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang: Insistpress.

Jurnal

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. *Jurnal:PDF*. Daftar Cagar BudayaSumateraBarat.(2018).Dari:http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ bpcbsumbar/masjid-gadang-balai-nan-duo/.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. *Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.*(2006). Batusangkar

Dion Farhan Harun, dkk. November. 2015. *" Karakter Visual Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatera Barat"* , *Jurnal Arsitektur E- Jounal*,(Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya). Vol.8 Nomor 2.

Zainunddin."Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusanggar Dan Falsafah Masyarakat Minangkabau", *Jurnal Penelitian Lektur Dan Khasanah Keagamaan, volume 11 No.2 2013.*

Wawancara

Dt. Hendra (Kepala Nagari Limo Kaum), *Wawancara Langsung,*22 Juni 2020 di Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

Hilal Najmin, Garim sekaligus ketua Masjid Raya Limo Kaum. Wawancara langsung pada tanggal 09 Agustus, 2020, di Masjid raya Limo Kaum.

Misnahati, Ketua 1 Majlis Taqlim Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, pada tanggal 19, September 2020 di Kenagarian Limo Kaum.

Rosmita Ani.Guru TPSA Masjid Raya Limo Kaum. Wawancara langsung pada tanggal 09 Agustus , 2020, di Masjid raya Limo Kaum.

Yoga Rianto, Ketua 1 Remaja Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, pada tanggal 20, September 2020, di Kenagarian Limo Kaum.

Yulinar, Sekretaris Majlis Taqlim Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*,pada tanggal 19, September 2020, di Kenagarian Limo Kaum.

YubalindoBalinda,Bendahara Remaja Masjis Raya Limo Kaum, *wawancara*, pada tanggal 20, September 2020 di Kenagarian Limo Kaum.

Skripsi

Nurhidayanti, UIN Sumatera Utara Medan 2017. *Pengelolaan Aktifitas Keagamaan Perkumpulan Pengajian Masjid Nurul Yaqin di PT. Bakrie Sumatera Dalam Pembinaan Rohani Karyawan (1966-1998)* Medan.

Sumber lainnya

Hasil Pemuktahiran Data Cagar Budaya Kota Batusangkar Tahun 2018, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat, Riau dan Kepuluan Riau, h. 1

Marjon syarif, Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepuluan Riau, (Batusangkar : Pogja Dokomentasi dan Publikasi BPCB Sumatera Barat, 2018)

Profil Kenagarian Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kota Batusangkar.

Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, *PDF*, paragraf 8 tentang kecamatan. Hal. 82

Lampiran II : Dokumentas dan Tabel



Foto sebelum direnovasi jendela dan pagal Masjid Raya Limo Kaum



Fota Masjid Raya Limo Kaum Dari Jauh di bagian belakang



Foto plang masjid raya Limo Kaum, sebagai bukti telah di jadikan sebuah situs cagar budaya



Foto Masjid Raya Limo Kaum yang sekarang



Wawancara dengan ketua yasinan masjid raya Limo Kaum



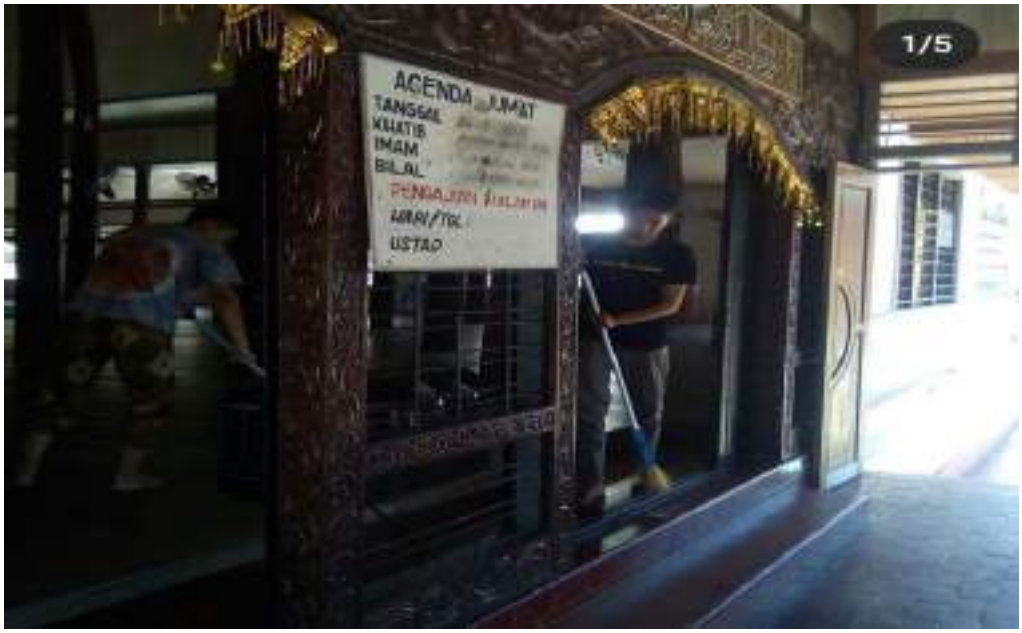
Foto bersama sehabis wawancar



Wawancara dengan beberapa warga di sekitar masjid raya Limo Kaum



Dokumentasi salah satu foto kegiatan Majlis taklim di masjid raya Limo Kaum



Dokumentasi salah satu kegiatan Remaja Masjid raya Limo Kaum



Dokumentasi kegiatan rekorasi TPSA masjid raya Limo Kaum



Musyawarah di masjid raya Limo Kaum

Tabel

Jumlah Penduduk dan KK di Kenegarian Limo Kaum berdasarkan Jenis Kelamin

No.	JenisKelamin	Penduduk	KK
1.	Laki-Laki	7. 119	4.812
2.	Perempuan	7.487	1.260
TOTAL		**14.606**	**6072**

Sumber : Database Penduduk Kenegarian Limo Kaum

Tabel

Jumlah Penduduk Jorong Tigo Tumpuak Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/BelumSekolah	409	309	718
1.	BelumTamat SD	315	178	493
3.	Tamat SD/Sederajat	299	185	484
4.	SLTP/Sederajat	293	260	553
5.	SLTA/Sederajat	580	590	1170
6.	Akademi/Diploma III	55	74	129
7.	Diploma IV/Strata I	149	168	317
8.	Strata II	30	20	50
9.	Strata III	0	4	4
10	Diploma I/II	22	23	45
11	Lain-Lain	9	8	17
TOTAL		**2161**	**1819**	**3980**

Sumber : Database Penduduk Jorong Tigo Tumpuak

Tabel

Daftar Jamaah Majlis Taqlim Limo Kaum

No	Nama Jamaah	No	Nama Jamaah
1	Armas	21	Jeri
2	Afni	22	Marnis
3	Asni	23	Upik
4	Nasrul	24	Rahmi
5	Asril	25	Nur
6	Azmi	26	Idrawati
7	Lis	27	Ida
8	Marida	28	Ita
9	Nurhaya	29	Armiyulis
10	Rosneli	30	Ida
11	Rosin	31	Wel
12	Rosma	32	Nurhayati
13	Rosna	33	En
14	Ermis	34	Uniang
15	Elyanis	35	Meri

16	Jarnis	36	Sari
17	Jauwarnis	37	Dar
18	Yulinar	38	Yati
19	Yulidar	39	Dona ningsih
20	Mariati	40	Zeri

Sumber : Database Aggota Majlis Limo Kaum

Tabel

Pengurus Masjid Raya Limo Kaum

Pelindung :	1. Sutan Nan Mudo, S.Pd 2. Camat Limo Kaum 3. KAN Limo Kaum 4. Wali Nagari Limo Kaum 5. Dt. Nan Limo Nagari Limo Kaum
Penasehat :	1. Drs. Juliasman kas 2. Ir. Jamal Husni 3. H. Atos SH. MH 4. H. Rahmil 5. H. Sulaiman Khaidir 6. H. Tuking Zainul
Pengurus Inti :	

KetuaUmum	Fakhri S.Ag. MM
Wakil Ketua bid. Pemberdayaan dan Pemuda	Yogha Arya Yudistira, SE
WakilKetua 1	H. Deno Kusuma
WakilKetua 2	Azhari, S.Ag
Sekretaris	Amiruddin
WkSekretaris 1	Irwan S.Pd
WkSekretaris 2	Hj. Ani Anggraini
Bendahara	Faisa.S.Kom
WkBendahara	Hj. Sri Rahmi

Lampiran III : KeteranganWawancara

KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Hilal Najmin

Pekerjaan : Petani/Pengurus Masji Raya Limo Kaum

Alamat : Kelurahan Labua Baru , Kecamatan Limo Kaum, Kota Batusangkar

Menerangkan bahwa Mernawati NIM 4416001 Mahasiswa IAIN Bukittinggi, telah mewawancarai saya pada hari untuk keperluan skripsi yang berjudul "Aktivitas-Aktivitas Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunaka n sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 09 Agustus 2020

Peneliti Informal Pendukung

Mernawati **Hilal Najmin**

KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Datuak Hendra

Pekerjaan : Wali Nagari di Kenagarian Limo Kaum

Alamat : Kelurahan Tigo Tumpuak , Kecamatan Limo Kaum, Kota Batusangkar

Menerangkan bahwa Mernawati NIM 4416001 Mahasiswa IAIN Bukittinggi, telah mewawancarai saya pada hari untuk keperluan skripsi yang berjudul "Aktivitas-Aktivitas Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunaka n sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 23 Agustus 2020

Peneliti

Informal Pendukung

Mernawati

Datuak Hendra

KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Misnahati

Pekerjaan : Ketua Majlis Taqlim

Alamat : Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Limo Kaum, Kota Batusangkar

Menerangkan bahwa Mernawati NIM 4416001 Mahasiswa IAIN Bukittinggi, telah mewawancarai saya pada hari untuk keperluan skripsi yang berjudul "Aktivitas-Aktivitas Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunaka n sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 September 2020

Peneliti | Informal Pendukung

Mernawati | **Misnahati**

KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Yoga Rianto

Pekerjaan : Ketua Remaja Masjid Raya Limo Kaum

Alamat : Kelurahan Tigo Tumpuak , Kecamatan Limo Kaum, Kota Batusangkar

Menerangkan bahwa Mernawati NIM 4416001 Mahasiswa IAIN Bukittinggi, telah mewawancarai saya pada hari untuk keperluan skripsi yang berjudul "Aktivitas-Aktivitas Keagamaan Masjid Raya Limo Kaum di Kenagarian Limo Kaum (Tinjauan Historis-Arkeologis)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunaka n sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 23 September 2020

Peneliti

Informal Pendukung

Mernawati

Yoga Rianto